

BAB II

BENTUK BAHASA SINDIRAN DALAM TAKARIR INSTAGRAM

@TERELIYEWRIER BERDASARKAN GORYS KERAJ

Setelah dilakukan penelitian mengenai analisis bahasa sindiran pada takarir Instagram @tereliyewriter, maka diperoleh data yang diklasifikasikan berdasarkan lima jenis majas sindiran yaitu majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, dan majas inuendo.

A. Majas Ironi

Data A.1

“Dia merasa... sudah keren banget, "segera matikan kompor kalau sdh matang masakny." Duh, dia merasa.... dia sudah keren banget. Dia tdk tahu, 99% emak2 di Indonesia itu memang segera matikan kompor kalau sdh matang.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 27 Maret 2026)

Data A.1 membahas pernyataan menteri yang membuat publik kontroversial. Ia menyebutkan, jika cara berhemat energi dengan segera mematikan kompor kalau sudah matang masakny. Menurut penulis, solusi seperti yang dikatakan menteri tersebut bukan sebuah solusi, karena mayoritas ibu-ibu pasti mematikan kompor jika sudah selesai memasak. Dari data ini, peneliti menemukan sindiran pada frasa “sudah keren banget”. Secara leksikal, kata “keren” berkonotasi positif yang berarti hebat, mengagumkan, atau patut diapresiasi. Namun, dalam konteks takarir ini, frasa tersebut tidak digunakan untuk memberikan pujian yang sesungguhnya, tetapi untuk menyindir pihak yang merasa bangga terhadap gagasan yang dianggap biasa dan tidak menawarkan sebuah solusi baru.

Makna ironi terlihat dari adanya pertentangan antara ungkapan pujian pada kalimat “Dia merasa... sudah keren banget” dengan kalimat berikutnya, yaitu “Dia tdk tahu, 99% emak2 di Indonesia itu memang segera matikan kompor kalau sdh matang.” Kalimat kedua berfungsi membatalkan makna pujian yang muncul sebelumnya. Hal

itu karena tindakan mematikan kompor setelah selesai memasak merupakan hal yang sudah lazim dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Dengan demikian, ungkapan “sudah keren banget” bukan dimaksudkan untuk memuji, akan tetapi untuk mengejek dan merendahkan gagasan yang dianggap tidak memberikan solusi yang berarti.

Oleh karena itu, penggunaan frasa “sudah keren banget” dalam data A.1 dapat dikategorikan sebagai majas ironi, karena penulis menggunakan kata yang bermakna positif untuk menyampaikan kritik dan sindiran yang bermakna sebaliknya. Ironi dibentuk melalui kontras antara pujian yang tampak pada permukaan teks dengan maksud sebenarnya yang berupa kritik terhadap pernyataan menteri tersebut.

Data A.2

“Motor listrik ini gagah sekali, Kawan. Harganya saja wow banget, 57 juta per unitnya. Ngeri deh, hanya utk motor, habis duit segini. Speks super, seolah dapur2 itu lokasinya di pos gunung Rinjani semua. 57 juta! Beli! Indonesia tuh benar2 kaya ternyata. Tahniah rakyat Indonesia, Presiden telah bertitah, laksanakan MBG dan KMP! Maka mau ratusan triliun dihabiskan tanpa mikir, laksanakan!”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 7 April 2026)

Data A.2 membahas pengadaan motor listrik untuk mendukung program MBG yang tengah dilaksanakan oleh pemerintah. Penulis menyoroti harga motor listrik yang mencapai Rp57 juta per unit dan menilai bahwa anggaran tersebut terlalu besar jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat yang lebih mendesak. Data ini mengandung sindiran pada frasa “Indonesia tuh benar-benar kaya ternyata”. Frasa tersebut dikategorikan sebagai majas ironi karena menggunakan ungkapan bernada pujian, tetapi maksud yang ingin disampaikan justru berlawanan. Kata “kaya” secara leksikal berarti memiliki banyak harta atau sumber daya yang melimpah. Namun, dalam konteks takarir ini, kata tersebut tidak digunakan untuk memuji kondisi ekonomi Indonesia, melainkan untuk menyindir besarnya anggaran yang dikeluarkan untuk pengadaan motor listrik.

Pilihan diksi seperti “gagah sekali”, “wow banget”, “speks super”, dan “Indonesia tuh benar-benar kaya ternyata” menunjukkan adanya rangkaian kata yang secara literal bernilai positif. Kata “gagah” bermakna kuat, sedangkan “wow banget” menunjukkan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Demikian pula, frasa “speks super” mengandung makna bahwa motor tersebut memiliki spesifikasi yang sangat baik. Akan tetapi, makna positif tersebut bertentangan dengan kalimat-kalimat berikutnya, seperti “Ngeri deh, hanya utk motor, habis duit segini” dan “Maka mau ratusan triliun dihabiskan tanpa mikir, laksanakan!”. Kalimat-kalimat tersebut justru memperlihatkan ketidaksetujuan penulis terhadap besarnya anggaran yang digunakan.

Pertentangan makna inilah yang menjadi ciri utama majas ironi. Pada satu sisi, penulis seolah-olah memuji pengadaan motor listrik dengan menyebutnya gagah dan memiliki spesifikasi yang hebat. Namun, pada sisi lain, penulis menyiratkan bahwa harga motor tersebut terlalu mahal dan pengeluaran anggaran yang besar dianggap kurang masuk akal. Dengan demikian, pujian yang muncul pada awal kalimat sebenarnya bukan pujian yang sesungguhnya, melainkan sarana untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Selain itu, penggunaan kalimat “57 juta! Beli!” dan “Indonesia tuh benar-benar kaya ternyata” menimbulkan efek sindiran yang kuat karena disampaikan dengan nada yang seolah antusias, padahal mengandung makna sebaliknya. Pembaca diarahkan untuk menangkap adanya ketidaksesuaian antara ungkapan kekaguman dan realitas yang sedang dibicarakan. Efek yang muncul adalah kesan mengejek dan mempertanyakan kewajaran pengeluaran biaya yang begitu besar.

Oleh karena itu, data A.2 termasuk majas ironi karena menggunakan ungkapan

yang secara literal bermakna positif, tetapi dalam konteks keseluruhan wacana justru dimaksudkan untuk menyampaikan kritik. Sindiran dibangun melalui pertentangan antara kata-kata yang bernada pujian dengan maksud sebenarnya yang menunjukkan ketidaksetujuan penulis terhadap objek yang dibicarakan.

Data A.3

“Tenang. Itu tuh demi investasi, nanti pulang2 bawa investasi ribuan triliun. Juga demi minyak. Pun demi perdamaian dunia. Posisi Indonesia itu penting sekali di dunia. Hati2 di jalan, Pak. Nanti baru beberapa hari pulang di Indonesia, ceramah sana, ngomel sini,”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 11 April 2026)

Data A.3 membahas aktivitas perjalanan presiden ke luar negeri yang menurut penulis sering dikaitkan dengan berbagai alasan seperti investasi, kerja sama maupun perdamaian dunia. Melalui takarir ini, penulis menyampaikan kritik terhadap perjalanan dinas yang dianggap terlalu sering dilaksanakan dan belum menunjukkan hasil yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan sindiran yang dikategorikan dalam ironi.

Dari data tersebut, peneliti menemukan sindiran pada kalimat “Itu tuh demi investasi, nanti pulang-pulang bawa investasi ribuan triliun. Juga demi minyak. Pun demi perdamaian dunia. Posisi Indonesia itu penting sekali di dunia.” Secara leksikal, frasa “investasi ribuan triliun”, “demi perdamaian dunia”, dan “Posisi Indonesia itu penting sekali di dunia” mempunyai konotasi positif. Frasa-frasa tersebut menggambarkan keberhasilan, manfaat besar bagi negara, serta posisi strategis Indonesia dalam hubungan internasional. Pada tataran makna, ungkapan tersebut tampak seperti pujian dan dukungan terhadap aktivitas presiden di luar negeri. Namun, dalam konteks keseluruhan takarir, ungkapan yang disampaikan penulis bukan dimaksudkan untuk memuji yang sebenarnya.

Ironi terlihat dari kontras antara kalimat yang terkesan memuji dengan kalimat

berikutnya, yaitu “Hati-hati di jalan, Pak. Nanti baru beberapa hari pulang di Indonesia, ceramah sana, ngomel sini.” Pada bagian awal, penulis seolah-olah menyakini bahwa perjalanan tersebut akan menghasilkan investasi besar dan memberikan manfaat bagi dunia. Akan tetapi, pada bagian akhir penulis justru mengisyaratkan bahwa setelah kembali ke Indonesia, yang terjadi hanyalah aktivitas memberikan ceramah atau komentar terhadap berbagai persoalan. Kontras menunjukkan bahwa pujian pada awal kalimat sebenarnya digunakan untuk mempertanyakan efektivitas dan hasil nyata dari perjalanan tersebut.

Secara linguistik, data ini termasuk majas ironi karena menggunakan ungkapan yang bermakna positif untuk menyampaikan maksud yang berlawanan. Kata dan frasa yang tampak memuji digunakan sebagai sarana untuk menyindir serta mengkritik suatu kebijakan atau tindakan. Dengan demikian, makna kritik yang ingin disampaikan penulis adalah keraguan terhadap manfaat nyata dari perjalanan dinas luar negeri yang dilakukan presiden. Penulis menyiratkan bahwa berbagai alasan seperti investasi, energi, dan perdamaian dunia sering dijadikan pembenaran, namun dampaknya belum tentu sebanding dengan ekspektasi yang dibangun kepada masyarakat.

Data A.4

“Selamat buat Kepala Daerah dan Kepala Desa, yang sabar yo, satu komando gitu loh sama Prabowo.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 2 Mei 2026)

Data A.4 membahas kebijakan presiden yang berdampak pada kepala daerah dan kepala desa. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti posisi kepala daerah dan kepala desa yang harus mengikuti kebijakan pemerintah pusat. Melalui ungkapan yang digunakan, penulis menyampaikan kritik terhadap kondisi tersebut karena dianggap dapat menimbulkan beban atau kesulitan bagi pemerintah daerah dalam menjalankan tugasnya.

Dari data tersebut, peneliti menemukan penggunaan bahasa sindiran pada kalimat “Selamat buat Kepala Daerah dan Kepala Desa, yang sabar yo, satu komando gitu loh sama Prabowo.” Secara leksikal, kata “selamat” berkonotasi positif karena biasanya digunakan untuk menyampaikan ucapan bahagia, apresiasi, atau keberhasilan kepada seseorang. Dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut identik dengan kabar baik atau pencapaian yang patut dirayakan. Namun, dalam konteks takarir ini, kata “selamat” tidak digunakan untuk memberikan ucapan selamat yang sebenarnya.

Ironi terlihat dari kontras antara ungkapan “Selamat buat Kepala Daerah dan Kepala Desa” yang bernuansa pujian atau ucapan bahagia dengan kalimat berikutnya, yaitu “yang sabar yo, satu komando gitu loh sama Prabowo.” Frasa “yang sabar yo” menunjukkan bahwa kondisi yang dihadapi kepala daerah dan kepala desa justru bukan sesuatu yang menyenangkan, melainkan situasi yang menuntut kesabaran karena harus mengikuti arahan dari pemerintah pusat. Dengan begitu, kalimat kedua membatalkan makna positif yang muncul pada kata “selamat” dan mengungkapkan maksud sebenarnya berupa sindiran.

Secara linguistik, data ini termasuk majas ironi karena menggunakan kata yang bermakna positif untuk menyampaikan kritik atau makna yang berlawanan. Kata “selamat” yang biasanya digunakan untuk memuji atau merayakan suatu keberhasilan, justru dipakai untuk menyindir kondisi yang dianggap memberatkan. Dengan demikian, makna kritik yang ingin disampaikan penulis adalah bahwa kepala daerah dan kepala desa berada dalam posisi yang sulit karena harus menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah pusat, sehingga mereka perlu bersabar menghadapi konsekuensi atas kebijakan tersebut.

Data A.5

“Selamat deh buat kades2 seluruh Indonesia, selamat mikirin cicilan utang 😊
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 2 Mei 2026)

Data A.5 membahas program pembentukan koperasi yang menurut penulis berpotensi menimbulkan beban keuangan bagi pemerintah desa. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti kemungkinan kepala desa harus memikirkan cicilan utang dalam jangka waktu yang panjang apabila program tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Melalui bahasa sindiran, penulis menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang dianggap dapat memberikan risiko finansial kepada desa.

Dari data tersebut, peneliti menemukan penggunaan bahasa sindiran pada kalimat. “Selamt deh buat kades2 seluruh Indonesia, selamat mikirin cicilan utang.” Secara leksikal, kata “selamat” memiliki konotasi positif karena lazim digunakan untuk menyampaikan ucapan keberhasilan kepada seseorang. Kata tersebut umumnya muncul dalam situasi yang patut dirayakan. Namun, dalam konteks takarir ini, kata “selamat” tidak digunakan untuk memberikan ucapan selamat yang sesungguhnya.

Ironi terlihat dari kontras antara kalimat “Selamat deh buat kades2 seluruh Indonesia” yang terkesan memberikan ucapan bahagia namun kalimat setelahnya berbunyi “selamat mikirin cicilan utang.” Pada bagian awal pembaca diarahkan untuk memhami kata “selamat” sebagai bentuk ucapan positif. Akan tetapi, pada bagian selanjutnya muncul frasa “mikirin cicilan utang” yang justru menggambarkan keadaan sulit. Kehadiran frasa tersebut membalik makna positif kata “selamat” menjadi sindiran yang mengandung kritik terhadap konsekuensi kebijakan yang harus ditanggung kepala desa.

Secara linguistik, data ini dikategorikan ke dalam majas ironi karena menggunakan kata yang bermakna positif untuk menyampaikan maksud yang

bertentangan. Kata “selamat” yang seharusnya menunjukkan kebahagiaan digunakan untuk menyindir kondisi yang dianggap merugikan dan membebani pihak tertentu. Dengan demikian, makna kritik yang ingin disampaikan adalah bahwa kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan masalah keuangan bagi desa, sehingga kepala desa tidak memperoleh keuntungan, melainkan justru harus menghadapi beban berupa cicilan utang dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan temuan data A.1 sampai A.5, dapat diketahui bahwa takarir Instagram @tereliyewriter menggunakan bahasa sindiran berupa majas ironi. Penggunaan ironi terlihat adanya pemilihan kata atau ungkapan yang secara harfiah bermakna positif, seperti “keren banget”, “gagah sekali”, “Indonesia benar-benar kaya”, dan “selamat”, tetapi dalam konteks keseluruhan wacana justru digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau kekecewaan terhadap suatu fenomena sosial maupun kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, makna yang tampak di permukaan teks berbeda dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis.

Pada data-data tersebut, ironi dibangun melalui pertentangan antara ungkapan yang terkesan memuji dengan kalimat-kalimat berikutnya yang menunjukkan penolakan atau kritik. Misalnya, penggunaan frasa “sudah keren banget” pada data A.1 tidak dimaksudkan sebagai pujian terhadap pernyataan seorang pejabat, melainkan sindiran terhadap gagasan yang dianggap tidak memberikan solusi baru. Demikian pula pada data A.2, ungkapan “gagah sekali” digunakan untuk mengkritik pengeluaran anggaran negara yang dinilai berlebihan. Sementara itu, pada data A.3, A.4, dan A.5, penulis memanfaatkan ungkapan yang bernada positif untuk menyampaikan keraguan, kritik, maupun ketidaksetujuan terhadap kebijakan dan kondisi sosial

tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ironi menjadi strategi bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan tetap terasa tajam namun dikemas dalam bentuk yang lebih halus.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muizza dan Zahra (2025) yang menyatakan bahwa ironi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sindiran yang menggunkan rangkaian kata dengan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Ironi dapat muncul ketika penutur menggunakan ungkapan positif atau menyenangkan, namun sesungguhnya bertujuan menyampaikan kritik, ejekan, atau ketidaksetujuan terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap ironi tidak hanya bergantung pada makna leksikal kata, tetapi juga konteks yang melatarbelkangi kemunculan tuturan tersebut.

Penggunaan majas ironi dalam takarir Instagram @tereliyewriter menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kritik sosial. Melalui ironi, penulis dapat menyampaikan pandangan kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan kebijakan pemerintah tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data A.1 sampai A.5 menunjukkan penggunaan majas ironi karena memperlihatkan adanya pertentangan antara makna literal dan makna yang dimaksudkan penulis, sehingga menghasilkan efek sindiran yang menjadi ciri dari majas ironi.

B. Majas Sinisme

Data B.1

“Lebih2 jika kamu orang Indonesia, belain Israel, kamu benar2 di luar nalar”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 1 Maret 2024)

Data (B.1) membahas konflik antara Israel dan Palestina, khususnya terkait tindakan Israel yang melakukan kejahatan kemanusiaan saat warga Palestina sedang

mengantre bantuan makanan. Dalam takarir tersebut, penulis tidak hanya mengkritik tindakan Israel, namun juga menyoroti pihak-pihak yang masih memberikan pembelaan terhadap Israel di tengah berbagai peristiwa kemanusiaan yang terjadi. Kritik tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa sindiran yang bersifat sinis.

Dari data tersebut, peneliti menemukan sindiran pada kalimat “Lebih-lebih jika kamu orang Indonesia, belain Israel, kamu benar-benar di luar nalar.” Frasa “di luar nalar” menjadi bagian utama yang menunjukkan adanya sindiran. Secara leksikal, kata “nalar” berarti pertimbangan baik buruk, akal budi, atau aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Oleh karena itu, ungkapan “di luar nalar” mengandung makna bahwa cara berpikir yang dianggap tidak masuk akal, tidak logis, atau sulit diterima oleh akal sehat. Dalam konteks takarir ini, ungkapan tersebut digunakan untuk menilai sikap orang Indonesia yang masih membela Israel meskipun berbagai informasi mengenai penderitaan masyarakat Palestina banyak diberitakan di media.

Pada data ini, kritik disampaikan secara langsung melalui frasa “di luar nalar” tanpa menggunakan kata-kata pujian terlebih dahulu. Penulis secara terang-terangan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pihak yang membela Israel. Pilihan diksi tersebut mengandung penilaian negatif, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami sikap penulis terhadap objek yang dikritik.

Secara linguistik, data ini termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung dengan menggunakan ungkapan yang meragukan akal sehat pihak yang dimaksud. Penulis tidak lagi menyembunyikan kritik dibalik kata-kata yang bermakna sebaliknya, namun langsung mengungkapkan penilaian negatif terhadap pihak yang disindir. Dengan demikian, makna kritik yang disampaikan

penulis yaitu tindakan membela Israel di tengah berbagai tuduhan pelanggaran kemanusiaan dianggap sebagai sikap yang sulit diterima oleh akal sehat. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai majas sinisme karena mengandung sindiran yang disampaikan secara terus terang dan lebih tajam.

Data B.2

“Maka, **jangan dipertontonkan kebodohan begini. Pinter dikitlah.**”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 2 Maret 2024)

Data B.2 membahas kritik terhadap perilaku seorang pejabat yang dianggap berlebihan dalam memperlihatkan pengadaan teknologi pemerintah. Dalam konteks takarir tersebut, pejabat sedang menempelkan tangan pada layar seolah-olah menunjukkan kecanggihan teknologi, padahal menurut penulis tindakan tersebut tidak memiliki fungsi yang berarti. Selain mengkritik tindakan tersebut, penulis juga mengaitkannya dengan penggunaan anggaran negara yang dinilai kurang tepat sasaran.

Bentuk sinisme dalam data ini terlihat frasa “kebodohan begini” dan “Pinter dikitlah.” Kata “kebodohan” secara leksikal berarti ketidakmampuan memahami sesuatu. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penilaian negatif secara langsung terhadap perilaku pejabat yang sedang dikritik. Sementara itu, ungkapan “pinter dikitlah” secara harfiah tampak seperti saran agar seseorang menjadi lebih pintar. Namun, dalam konteks takarir ini, ungkapan tersebut bukan merupakan nasihat yang tulus, melainkan sindiran yang mengandung ejekan. Penulis menyiratkan bahwa tindakan pejabat tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman dalam memperlihatkan penggunaan teknologi dalam mengelola anggaran negara.

Makna sindiran pada data ini terletak pada anggapan bahwa pejabat seharusnya mampu menunjukkan kualitas kerja lebih pokok daripada sekadar

mempertontonkan hal-hal yang dianggap tidak penting. Melalui frasa “jangan dipertontonkan kebodohan begini”, penulis secara terang-terangan menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak layak dibanggakan. Kemudian, kalimat “pinter dikitlah” memperkuat kritik dengan nada mengejek yang menunjukkan kekecewaan terhadap perilaku pejabat tersebut. Dengan kata lain, penulis tidak hanya mengkritik tindakan individu, tetapi juga menyindir cara penggunaan fasilitas dan anggaran negara yang dianggap kurang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara linguistik, data ini termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung, lugas, dan mengandung penilaian negatif yang lebih tajam dibandingkan ironi. Tidak ada pujian dibalik makna kalimat. Penggunaan diksi “kebodohan” dan “pinter dikitlah” menunjukkan ketidaksetujuan penulis secara jelas pada takarir yang disampaikan yang ditujukan terhadap tindakan pejabat yang menjadi sasaran kritik. Oleh karena itu, data ini, dapat dikategorikan sebagai majas sinisme karena mengandung sindiran langsung yang bertujuan mengecam perilaku pejabat yang dianggap tidak bijak dalam memperlihatkan teknologi maupun menggunakan anggaran negara.

Data B.3

“Dan sorry, tidak pakai duit negara. Pakai duit saya, duit penerbit, dari keuntungan jual buku2 sy.

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 5 Juni 2024)

Data (B.3) membahas kondisi masyarakat Papua yang menurut penulis belum memperoleh kesejahteraan yang sebanding dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut. Dalam takarir tersebut, penulis mengkritik pemerintah yang dinilai lebih berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam Papua, seperti tambang emas dan perkebunan kelapa sawit, daripada memperhatikan persoalan pendidikan, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kritik tersebut kemudian

diperkuat melalui pengalaman pribadi penulis yang sering berkunjung ke Papua dalam kegiatan literasi.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat, “Dan sorry, tidak pakai duit negara. Pakai duit saya, duit penerbit, dari keuntungan jual buku-buku saya.” Secara leksikal, kata “*sorry*” berarti maaf, biasanya digunakan untuk menyampaikan ungkapan penyesalan. Akan tetapi, dalam konteks takarir ini, kata tersebut tidak digunakan untuk meminta maaf secara sungguh-sungguh, melainkan sebagai bentuk sindiran kepada pihak-pihak yang sering menggunakan atau menghabiskan anggaran negara untuk kepentingan tertentu. Penulis secara tegas menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukannya di Papua menggunakan biaya pribadi dan hasil penjualan buku, bukan menggunakan uang negara.

Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penulis ingin menunjukkan perbedaan antara dirinya dengan para pejabat atau pihak yang sering memanfaatkan fasilitas dan anggaran negara. Penegasan frasa “pakai duit saya, duit penerbit” menjadi bentuk kritik bahwa kegiatan sosial dan literasi yang dilakukannya dapat berjalan tanpa membebani keuangan negara. Di sisi lain, sindiran tersebut tidak langsung mengarah pada praktik pemborosan anggaran, penyalahgunaan fasilitas negara, bahkan kasus korupsi yang kerap melibatkan pejabat publik.

Secara linguistik, data ini termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung dan tidak ditutupi oleh ungkapan yang bersifat halus. Penulis tidak menggunakan bahasa kias yang samar, melainkan memilih diksi yang lugas untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perilaku pihak yang dikritik. Penggunaan kata “duit negara” yang dikontraskan dengan “duit saya” menciptakan pertentangan makna yang memperjelas arah kritik. Oleh karena itu, kalimat tersebut

tidak sekadar memberikan informasi mengenai sumber pendanaan kegiatan penulis, tetapi juga mengandung sindiran tajam terhadap pihak-pihak yang dianggap tidak bertanggung jawab dalam menggunakan anggaran negara. Dengan demikian, data ini dapat dikategorikan sebagai majas sinisme karena mengandung kritik dan ejekan yang disampaikan secara terus terang terhadap perilaku pejabat atau pihak tertentu yang dinilai menyalahgunakan keuangan negara.

Data B.4

“Giliran bpjs, iuran ini itu, potongan ini itu, **pajak, elu paksa semua harus bayar. Giliran berkuasa, cuma keluarga, teman2 elu doang yg boleh.** Pakyu!”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 21 Agustus 2024)

Data (B.4) membahas kritik terhadap praktik ketidakadilan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Penulis menyoroti adanya kewajiban yang dibebankan kepada masyarakat, seperti pembayaran BPJS, berbagai iuran, potongan, dan pajak yang harus dipenuhi oleh seluruh rakyat tanpa terkecuali. Namun, ketika berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan, jabatan, atau posisi strategis, penulis menilai bahwa kesempatan tersebut hanya diberikan kepada kelompok tertentu yang memiliki hubungan keluarga atau kedekatan dengan pejabat. Kritik ini mengarah pada praktik nepotisme yang dianggap masih terjadi dalam lingkungan pemerintahan.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat, “Giliran BPJS, iuran ini itu, potongan ini itu, pajak, elu paksa semua harus bayar. Giliran berkuasa, Cuma keluarga, teman-teman elu doang yg boleh.” Kalimat tersebut menunjukkan adanya pertentangan perlakuan antara rakyat dan kelompok yang dekat dengan penguasa. Pada bagian pertama, frasa “elu paksa semua harus bayar” menggambarkan kewajiban yang diberlakukan secara merata kepada masyarakat tanpa pengecualian. Sebaliknya, pada bagian berikutnya muncul frasa “cuma

keluarga, teman-teman elu doang yg boleh” yang menunjukkan bahwa akses terhadap kekuasaan justru tidak diberikan secara adil kepada seluruh warga negara.

Makna yang terkandung dalam sindiran tersebut adalah kritik terhadap ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan prinsip keadilan. Menurut penulis, ketika negara membutuhkan kontribusi masyarakat melalui pajak, iuran, dan berbagai kewajiban lainnya, seluruh rakyat diwajibkan untuk patuh. Akan tetapi, ketika menyangkut pembagian kekuasaan dan jabatan, kesempatan tersebut justru dinilai hanya dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki hubungan personal dengan penguasa. Dengan demikian, penulis ingin menunjukkan adanya kesenjangan antara kewajiban yang ditanggung rakyat dan hak yang mereka peroleh dalam kehidupan bernegara.

Secara linguistik, data ini termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara lugas dan mengandung nada meremehkan terhadap pihak yang dikritik. Penggunaan kata ganti “elu” menunjukkan kedekatan sekaligus penurunan tingkat kesopanan yang sengaja digunakan untuk mempertegas kritik. Selain itu, frasa “cuma keluarga, teman-teman elu doang yg boleh” merupakan bentuk tuduhan yang disampaikan secara terbuka tanpa menggunakan bahasa yang samar. Kalimat tersebut tidak hanya mengungkapkan ketidaksetujuan, tetapi juga memperlihatkan rasa kecewa terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil.

Penggunaan kata “Pakyu!” pada akhir takarir semakin memperkuat nuansa sinisme dalam wacana tersebut. Kata tersebut berfungsi sebagai ekspresi kemarahan penulis terhadap kondisi yang dikritik. Oleh karena itu, data ini dapat dikategorikan sebagai majas sinisme karena mengandung sindiran yang disampaikan secara jelas dan penuh ketidaksetujuan terhadap praktik nepotisme serta ketidakadilan dalam

pembagian kekuasaan.

Data B.5

“MISKIN tapi banyak gaya=INDONESIA”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 27 Maret 2026)

Data (B.5) membahas kritik terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang dinilai tidak seimbang antara tingkat kesejahteraan masyarakat dan pengeluaran negara untuk fasilitas pejabat. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk kendaraan dinas pejabat, biaya operasional, perawatan kendaraan, hingga penggunaan anggaran negara lainnya yang mencapai nominal sangat besar. Di sisi lain, penulis menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam kondisi ekonomi kurang sejahtera. Pertentangan inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya kritik dalam takarir tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “MISKIN tapi banyak gaya=INDONESIA”. Secara leksikal, kata “miskin” berarti merujuk pada kondisi tidak berharta atau serba kekurangan, sedangkan frasa “banyak gaya” merupakan ungkapan konotatif yang merujuk pada perilaku berlebihan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penggabungan kedua unsur tersebut membentuk pertentangan makna yang sengaja digunakan penulis untuk memperkuat sindiran. Seseorang atau suatu pihak yang berada dalam kondisi kekurangan secara logis seharusnya lebih mengutamakan kebutuhan pokok dan bersikap sederhana. Akan tetapi, pada data ini justru ditampilkan kondisi yang sebaliknya, yaitu keadaan “miskin” yang disandingkan dengan perilaku “banyak gaya”. Pertentangan tersebut menghasilkan efek ejekan yang kuat karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi dan tindakan.

Selain itu, penggunaan huruf kapital pada kata “MISKIN” berfungsi memberikan penekanan terhadap kata yang menjadi fokus kritik. Penekanan tersebut membuat kesan sindiran menjadi lebih tegas dan mudah ditangkap oleh pembaca. Berbeda dengan majas ironi yang umumnya menggunakan ungkapan bernada pujian untuk menyampaikan kritik, sindiran pada data ini disampaikan secara terus terang tanpa menggunakan kata-kata yang bersifat memuji. Penulis secara langsung memberikan penilaian negatif melalui frasa “banyak gaya” sehingga menimbulkan kesan meremehkan terhadap objek yang disindir. Dengan demikian, data B.5 termasuk majas sinisme karena mengandung sindiran yang disampaikan secara lugas, langsung, dan menunjukkan ketidaksetujuan penulis melalui penggunaan diksi yang bernilai ejekan.

Data B.6

“JANGAN pernah lagi pakai HP kalian buat foto/video. Karena itu jelas merugikan fotografer. Kan nggak asik loh, kalian koar-koar benci AI, menghakimi orang lain saat pakai AI (marah2 ke Tere Liye, dll), eeeh, kalian ternyata pakai AI juga. Kalian telah merugikan fotografer di muka bumi. Nyadar tidak?”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 5 April 2026)

Data B.6 membahas fenomena sebagian masyarakat yang menunjukkan penolakan terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), namun pada saat yang sama tanpa disadari juga memanfaatkan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti sikap yang dianggap tidak konsisten karena orang-orang yang mengkritik atau menghakimi pengguna AI ternyata turut menggunakan fitur berbasis AI yang terdapat pada kamera telepon genggam untuk menghasilkan foto dan video yang lebih baik. Melalui fenomena tersebut, penulis menyampaikan sindiran terhadap perilaku yang dinilai berlawanan.

Sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “JANGAN pernah lagi pakai HP kalian buat foto/video. Karena itu jelas merugikan fotografer.” Secara

leksikal, kata “jangan” merupakan bentuk larangan yang bermakna tidak boleh melakukan. Apabila dipahami secara literal, kalimat tersebut seolah-olah melarang masyarakat menggunakan telepon genggam untuk mengambil foto atau video. Namun, dalam konteks keseluruhan takarir, larangan tersebut bukan dimaksudkan untuk benar-benar ditaati, melainkan digunakan sebagai sarana untuk menyindir pihak yang menolak AI tetapi tetap memanfaatkan teknologi AI pada perangkat yang digunakan.

Pilihan diksi seperti “koar-koar benci AI”, “menghakimi orang lain”, “eeeh, kalian ternyata pakai AI juga”, dan “Nyadar tidak?” memperlihatkan penggunaan bahasa yang lugas, tidak formal, dan bernada menyudutkan. Frasa “koar-koar” secara konotatif mengandung makna banyak berbicara atau berteriak-teriak menyampaikan pendapat secara berlebihan. Sementara itu, kata “menghakimi” menunjukkan tindakan menilai atau menyalahkan pihak lain. Penggunaan diksi tersebut memperkuat kesan bahwa penulis tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang dikritik.

Selain itu, terdapat pertentangan makna yang menjadi dasar sindiran dalam takarir ini. Pada satu sisi, kelompok yang disindir digambarkan sebagai pihak yang menolak dan mengecam penggunaan AI. Namun, pada sisi lain mereka justru tetap menggunakan teknologi yang memanfaatkan AI melalui kamera telepon genggam. Pertentangan antara sikap menolak dan tindakan menggunakan inilah yang menjadi sasaran kritik penulis. Dengan kata lain, sindiran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Efek sindiran semakin kuat melalui kalimat retorik “Nyadar tidak?”. Pertanyaan tersebut tidak benar-benar ditujukan untuk memperoleh jawaban. Dengan

demikian, data B.6 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung, lugas, dan mengandung penilaian negatif terhadap objek yang dikritik. Penulis tidak menggunakan pujian atau makna yang berlawanan sebagaimana pada ironi, melainkan secara terang-terangan menunjukkan ketidaksetujuannya melalui pilihan kata yang bernada menyindir dan menyudutkan.

Data B.7

“Ngapain elu menalangi biaya kenaikan haji begini? Hanya demi pencitraan, bukan?”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 15 April 2026)

Data B.7 membahas kritik terhadap kebijakan pemerintah yang menggunakan dana tertentu untuk menalangi kenaikan biaya haji. Dalam takarir tersebut, penulis mempertanyakan kebijakan tersebut karena dianggap tidak tepat dan berpotensi membebani keuangan negara. Penulis juga menyoroti bahwa dana yang digunakan berasal dari masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam, sehingga kebijakan tersebut dipandang tidak sepenuhnya mewakili kepentingan seluruh warga negara.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Ngapain elu menalangi biaya kenaikan haji begini? Hanya demi pencitraan, bukan?”. Frasa yang menjadi penanda utama majas sinisme adalah “hanya demi pencitraan”. Secara leksikal, kata “pencitraan” berarti usaha membangun citra atau kesan positif di hadapan publik. Namun, dalam konteks takarir ini, kata tersebut tidak digunakan dalam makna netral, melainkan mengandung makna konotatif negatif. Penulis menggunakan kata “pencitraan” untuk menuduh bahwa kebijakan tersebut bukan dilandasi kepentingan masyarakat, melainkan semata-mata untuk memperoleh simpati dan meningkatkan popularitas pihak yang berkuasa.

Pilihan diksi “ngapain elu” juga memperkuat nada sindiran karena merupakan

bentuk kata informal yang menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung. Kalimat tanya yang digunakan sebenarnya tidak bertujuan meminta jawaban, melainkan berfungsi sebagai pertanyaan retorik untuk menyampaikan kritik. Sementara itu, frasa “bukan?” pada akhir kalimat mempertegas dugaan penulis bahwa motif di balik kebijakan tersebut adalah kepentingan citra politik.

Efek sindiran yang ditimbulkan dari penggunaan diksi tersebut adalah munculnya kesan meremehkan dan mempertanyakan ketulusan pihak yang dikritik. Berbeda dengan ironi yang menyampaikan kritik melalui makna yang berlawanan, sindiran dalam data ini disampaikan secara terus terang melalui tuduhan langsung bahwa kebijakan tersebut dilakukan “hanya demi pencitraan”.

Oleh karena itu, data B.7 termasuk majas sinisme karena mengandung sindiran yang disampaikan secara langsung, lugas, dan menunjukkan ketidakpercayaan penulis terhadap motif di balik kebijakan yang dikritiknya. Penggunaan frasa “hanya demi pencitraan” menjadi penanda utama yang menunjukkan adanya ejekan dan penilaian negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik.

Data B.8

“Kenapa guru di Indonesia gajinya rendah? Malah pegawai2 dapur lebih tinggi sekarang?”

Jawabannya simpel sekali: karena TIDAK pernah dianggap penting. Jadi buat apa dipikirin? Nggak penting ini.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 20 April 2026)

Data (B.8) membahas kritik terhadap rendahnya gaji guru di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Dalam takarir tersebut, penulis menyajikan perbandingan gaji guru dari beberapa negara yang menunjukkan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Penulis kemudian membandingkan kondisi tersebut dengan kebijakan pemerintah

yang dinilai lebih memprioritaskan gaji pegawai dapur program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perbandingan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa profesi guru belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “karena TIDAK pernah dianggap penting. Jadi buat apa dipikirin? Nggak penting ini.” Frasa “tidak pernah dianggap penting” menjadi penanda utama majas sinisme dalam data ini. Secara leksikal, kata “penting” berarti sesuatu yang memiliki nilai, manfaat, atau kedudukan yang besar sehingga perlu diperhatikan. Namun, dalam konteks takarir ini, frasa tersebut digunakan secara konotatif untuk menyindir pemerintah yang dianggap kurang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan guru.

Makna sindiran semakin diperkuat melalui kalimat “Jadi buat apa dipikirin? Nggak penting ini.” Secara harfiah, kalimat tersebut seolah-olah menyatakan bahwa persoalan guru memang tidak perlu dipikirkan. Akan tetapi, maksud sebenarnya justru berkebalikan. Penulis ingin menegaskan bahwa guru seharusnya menjadi profesi yang sangat penting karena memiliki peran besar dalam pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Dengan kata lain, terdapat pertentangan antara kondisi yang seharusnya terjadi dan realitas yang dikritik oleh penulis.

Pilihan diksi berupa “nggak penting” menunjukkan nada yang lugas dan tajam. Penggunaan bentuk bahasa informal tersebut membuat kritik terasa lebih dekat dengan bahasa sehari-hari masyarakat sekaligus memperkuat kesan kekecewaan penulis. Selain itu, penulisan huruf kapital pada kata “TIDAK” berfungsi sebagai penegasan bahwa persoalan utama yang dikritik adalah minimnya perhatian terhadap profesi guru.

Efek sindiran yang ditimbulkan adalah kesan ketidakadilan bahwa profesi

yang memiliki peran penting dalam pendidikan justru memperoleh penghargaan ekonomi yang lebih rendah, dibandingkan bidang lain yang sedang diprioritaskan pemerintah. Melalui sindiran tersebut, pembaca diarahkan untuk mempertanyakan kembali kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan guru.

Oleh karena itu, data B.8 termasuk majas sinisme karena kritik disampaikan secara langsung, lugas, dan mengandung penilaian negatif terhadap pihak yang dikritik. Penulis tidak menggunakan ungkapan yang halus atau terselubung, melainkan secara tegas menyatakan bahwa guru “tidak pernah dianggap penting” sebagai bentuk sindiran terhadap kebijakan yang dinilai kurang memperhatikan kesejahteraan guru di Indonesia.

Data B.9

“Karena, eh kalian ini tidak salah alamat? Tere Liye itu kan tidak pegang duit negara triliunan rupiah.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 21 April 2026)

Data B.9 membahas pengalaman penulis yang sering menerima permintaan sponsorship dari berbagai pihak untuk mendukung suatu kegiatan. Melalui takarir tersebut, penulis mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah pihak yang memiliki kewenangan mengelola anggaran negara dalam jumlah besar. Oleh karena itu, penulis mempertanyakan alasan mengapa permintaan bantuan dana justru ditujukan kepadanya, bukan kepada pihak-pihak yang memiliki akses terhadap anggaran negara. Dari situ, penulis menyampaikan kritik terhadap penggunaan dan pengelolaan dana publik yang nilainya mencapai triliunan rupiah.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Karena, eh kalian ini tidak salah alamat? Tere Liye itu kan tidak pegang duit negara triliunan rupiah.” Frasa “tidak salah alamat” menjadi penanda utama majas sinisme dalam data ini. Secara leksikal, ungkapan “salah alamat” berarti keliru dalam menentukan tujuan

atau tempat yang dituju. Namun, dalam konteks takarir ini, frasa tersebut tidak merujuk pada alamat secara fisik, melainkan digunakan secara konotatif untuk menyindir pihak-pihak yang meminta bantuan dana kepada orang yang dianggap tidak memiliki kewenangan maupun sumber anggaran yang besar.

Makna sindiran semakin diperkuat melalui kalimat “Tere Liye kan tidak pegang duit negara triliunan rupiah.” Secara leksikal, “pegang duit negara” berarti mengelola atau memiliki kewenangan terhadap anggaran negara. Akan tetapi, dalam konteks ini frasa tersebut mengandung makna konotatif yang mengarah pada pejabat atau pihak tertentu yang memiliki akses terhadap dana publik dalam jumlah besar. Dengan menyatakan bahwa dirinya tidak memegang uang negara, penulis secara tidak langsung mengarahkan kritik kepada pihak-pihak yang justru memiliki kekuasaan atas anggaran negara tetapi dianggap kurang berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat.

Pilihan diksi berupa kata “eh”, “kalian”, dan pertanyaan “tidak salah alamat?” menunjukkan gaya bahasa yang lugas dan bernada menyindir. Penggunaan pertanyaan tersebut bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai pertanyaan retorik yang berfungsi mengkritik. Diksi yang digunakan terasa santai, tetapi mengandung penilaian negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran sindiran.

Efek sindiran yang muncul adalah timbulnya kesan bahwa masyarakat sering mengharapkan bantuan dari pihak yang sebenarnya tidak memiliki kewenangan atas dana publik, sementara pihak yang memiliki akses terhadap anggaran negara justru luput dari tuntutan. Melalui cara tersebut, pembaca diarahkan untuk mempertanyakan siapa pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam membantu atau membiayai kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, data B.9 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung dan terbuka melalui ungkapan “tidak salah alamat” serta “tidak pegang duit negara triliunan rupiah”. Kedua frasa tersebut mengandung kritik yang jelas terhadap pihak yang memiliki kekuasaan atas anggaran negara, sehingga menunjukkan ciri sinisme berupa sindiran lugas yang disampaikan dengan nada meremehkan dan penuh ketidaksetujuan.

Data B.10

“Nggak ngotak

Dan BGN ini kebal sekali. Mau jungkir balik orang2 mengkritisi, mereka tetap hajar blas, beliii!”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 21 April 2026)

Data B.10 membahas kritik terhadap kebijakan Badan Gizi Nasional (BGN) yang mengalokasikan anggaran sebesar Rp1,2 triliun untuk pengadaan Sistem Informasi Pemenuhan Gizi Nasional. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti pembelian tablet dan perangkat pendukung dengan harga yang dianggap terlalu tinggi dibandingkan fungsi yang akan digunakan. Menurut penulis, perangkat tersebut hanya digunakan untuk pekerjaan sederhana seperti mengoperasikan program Microsoft Excel atau Microsoft Word, sehingga anggaran yang dikeluarkan dinilai tidak sebanding dengan kebutuhan sebenarnya. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya kritik dalam takarir tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Dan BGN ini kebal sekali. Mau jungkir balik orang2 mengkritisi, mereka tetap hajar blas, beliii!” Frasa “kebal sekali” menjadi penanda utama majas sinisme dalam data ini. Secara leksikal, kata “kebal” berarti tidak mempan terhadap serangan, penyakit, atau pengaruh tertentu. Akan tetapi, dalam konteks takarir ini, kata tersebut tidak digunakan dalam makna sebenarnya, melainkan secara konotatif untuk

menggambarkan sikap BGN yang dianggap tidak terpengaruh oleh kritik publik.

Makna sindiran semakin diperkuat oleh kalimat “Mau jungkir balik orang² mengkritisi, mereka tetap hajar blas, beliii!” Frasa “jungkir balik” secara leksikal berarti melakukan gerakan tubuh berputar hingga terbalik. Namun, dalam konteks ini frasa tersebut bermakna konotatif sebagai upaya besar atau berbagai cara yang dilakukan masyarakat untuk menyampaikan kritik. Sementara itu, frasa “hajar blas, beliii!” merupakan ungkapan informal yang menunjukkan tindakan membeli atau mengadakan sesuatu tanpa mempertimbangkan kritik yang muncul. Dengan demikian, terdapat pertentangan makna antara banyaknya kritik yang disampaikan masyarakat dan sikap pihak yang dikritik yang tetap menjalankan kebijakannya tanpa perubahan.

Pilihan diksi yang digunakan penulis sangat khas dan bernuansa informal, seperti kata “nggak ngotak”, “kebal sekali”, “jungkir balik”, serta “hajar blas, beliii!”. Diksi tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga mengandung unsur ejekan yang kuat. Kata “nggak ngotak” misalnya, secara konotatif mengandung penilaian bahwa suatu tindakan dianggap tidak masuk akal atau tidak wajar. Sementara itu, penggunaan kata “beliii!” dengan penulisan huruf vokal yang dipanjangkan berfungsi memberikan penekanan bahwa keputusan tersebut dilakukan secara berlebihan dan tanpa pertimbangan yang matang.

Efek sindiran yang ditimbulkan adalah munculnya kesan bahwa pihak yang dikritik bersikap tidak peduli terhadap masukan masyarakat. Pembaca diarahkan untuk melihat adanya ketidaksesuaian antara besarnya kritik yang muncul dan respons pihak yang tetap menjalankan kebijakan tersebut. Sindiran ini juga memperkuat kesan bahwa anggaran negara digunakan tanpa mempertimbangkan

efisiensi dan kebutuhan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, data B.10 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung melalui ungkapan yang mengandung penilaian negatif terhadap pihak yang dikritik. Penulis tidak menyembunyikan kritiknya melalui pujian atau makna yang berlawanan, melainkan secara tegas menggunakan frasa “kebal sekali” dan “hajar blas, beliii!” untuk mengejek sikap yang dianggap tidak responsif terhadap kritik publik. Ciri tersebut sesuai dengan karakteristik majas sinisme yang menyampaikan sindiran secara lugas, tajam, dan terus terang.

Data B.11

“Daaan, itu ponakan Prabowo, pernah lihat data2 nggak sih? Atau karena dia masuk BI lewat jalur ponakan, bukan PCPM, jadi begitulah deh.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 29 April 2026)

Data B.11 membahas kritik penulis terhadap pernyataan atau tindakan seorang tokoh yang dikaitkan dengan hubungan kekerabatan dengan tokoh politik tertentu. Dalam takarir tersebut, penulis mempertanyakan kompetensi tokoh yang bersangkutan dengan menghubungkannya pada dugaan praktik nepotisme. Kritik yang disampaikan tidak diarahkan pada hubungan keluarga semata, melainkan pada anggapan bahwa kedudukan seseorang diperoleh bukan berdasarkan kemampuan dan proses seleksi yang semestinya, melainkan karena kedekatan dengan pihak yang memiliki kekuasaan.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Itu ponakan Prabowo, pernah lihat data-data nggak sih?” dan “Atau karena dia masuk BI lewat jalur ponakan, bukan PCPM, jadi begitulah deh.” Frasa “jalur ponakan” menjadi penanda utama majas sinisme dalam data ini. Secara leksikal, kata “ponakan” berarti anak dari saudara kandung seseorang. Namun, dalam konteks takarir ini, frasa “jalur ponakan” tidak lagi bermakna hubungan keluarga secara harfiah, melainkan

mengandung makna konotatif yang merujuk pada praktik memperoleh jabatan atau posisi karena kedekatan keluarga dengan pihak yang berkuasa.

Makna sindiran semakin diperkuat oleh pertanyaan “pernah lihat data-data nggak sih?”. Secara leksikal, pertanyaan tersebut menanyakan apakah seseorang pernah melihat data atau informasi tertentu. Akan tetapi, dalam konteks takarir ini, pertanyaan tersebut bukan benar-benar meminta jawaban, melainkan digunakan sebagai bentuk keraguan terhadap kompetensi atau pemahaman tokoh yang sedang dikritik. Dengan demikian, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang mengandung sindiran.

Pilihan diksi berupa “jalur ponakan”, “bukan PCPM”, dan “jadi begitulah deh” menunjukkan nada meremehkan terhadap objek yang dikritik. Istilah “jalur ponakan” sengaja dipilih untuk menciptakan kesan bahwa posisi yang diperoleh tidak melalui mekanisme profesional. Sementara itu, frasa “jadi begitulah deh” memberikan penilaian negatif secara tersirat bahwa kualitas atau kinerja seseorang dianggap sebagai akibat dari proses yang tidak semestinya.

Efek sindiran yang ditimbulkan adalah munculnya keraguan pembaca terhadap prinsip profesionalitas dalam pengisian suatu jabatan. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa penulis menganggap hubungan kekerabatan lebih berpengaruh, daripada kompetensi dalam memperoleh posisi tertentu. Sindiran tersebut juga memperkuat kritik terhadap praktik nepotisme yang masih dianggap terjadi dalam berbagai lembaga termasuk pemerintahan.

Oleh karena itu, data B.11 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung melalui ungkapan yang mengandung penilaian negatif terhadap objek yang dikritik. Penulis tidak menggunakan pujian atau makna yang

berlawanan sebagaimana pada ironi, melainkan secara terbuka mempertanyakan kompetensi seseorang melalui frasa “jalur ponakan” dan pertanyaan retorik “pernah lihat data-data nggak sih?”. Ciri tersebut menunjukkan adanya sindiran yang lugas, tajam, dan mengandung ketidaksetujuan secara langsung sehingga sesuai dengan karakteristik majas sinisme.

Data B.12

“Kelakukan primitif dan memalukan ini ternyata ada penerusnya.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 1 Mei 2026)

Data B.12 membahas kritik terhadap tindakan presiden yang membagikan atau melempar bingkisan kepada masyarakat. Dalam takarir tersebut, penulis mengaitkan tindakan tersebut dengan berbagai persoalan yang sedang dihadapi Indonesia, seperti melemahnya nilai tukar rupiah, defisit anggaran, tingginya harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi yang stagnan, rendahnya pertumbuhan upah, kualitas pendidikan yang belum mengalami peningkatan signifikan, serta masih maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Di tengah berbagai persoalan tersebut, penulis menilai bahwa tindakan melempar bingkisan bukanlah hal yang patut ditonjolkan oleh seorang pemimpin negara.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “kelakuan primitif dan memalukan” serta “ada penerusnya”. Secara leksikal, kata “kelakuan” berarti tingkah laku atau perbuatan seseorang. Kata “primitif” berarti masih sederhana, kuno, atau belum mengalami perkembangan, sedangkan kata “memalukan” berarti sesuatu yang menimbulkan rasa malu atau merendahkan martabat. Adapun kata “penerus” berarti orang yang melanjutkan sesuatu yang telah dilakukan oleh pihak sebelumnya.

Dalam konteks takarir ini, kata “primitif” tidak digunakan dalam makna

sebenarnya yang merujuk pada kehidupan masyarakat kuno. Kata tersebut mengandung makna konotatif berupa penilaian bahwa tindakan yang dilakukan dianggap tidak mencerminkan pola pikir modern, kurang pantas dilakukan oleh seorang pemimpin, dan tidak sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi negara. Sementara itu, kata “memalukan” mengandung makna konotatif bahwa tindakan tersebut dinilai dapat menurunkan wibawa atau citra kepemimpinan di mata masyarakat. Frasa “ada penerusnya” juga tidak sekadar menunjukkan adanya pengganti, tetapi menyiratkan bahwa perilaku yang dianggap kurang baik tersebut ternyata masih berlanjut pada masa kepemimpinan berikutnya.

Pilihan diksi yang digunakan penulis menunjukkan penilaian negatif secara langsung. Kata “primitif” dan “memalukan” merupakan diksi yang memiliki muatan evaluatif kuat karena secara langsung memberikan cap buruk terhadap objek yang dikritik. Penulis tidak menggunakan kata-kata yang bersifat netral atau halus, melainkan memilih kosakata yang tegas untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan tersebut.

Efek sindiran yang muncul adalah terciptanya kesan bahwa tindakan melempar bingkisan dianggap tidak relevan dengan kondisi bangsa yang sedang menghadapi berbagai persoalan penting. Pembaca diarahkan untuk mempertanyakan prioritas dan sikap pemimpin ketika masalah ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat masih menjadi perhatian utama. Penggunaan frasa “ada penerusnya” juga memperkuat kesan bahwa perilaku tersebut bukan hanya terjadi sekali, melainkan terus berulang dalam kepemimpinan berikutnya.

Oleh karena itu, data B.12 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung melalui penggunaan kata-kata yang mengandung

penilaian negatif tanpa disamarkan oleh pujian atau ungkapan yang berlawanan makna. Frasa “kelakuan primitif dan memalukan” secara lugas menunjukkan ejekan dan ketidaksetujuan penulis terhadap tindakan yang dikritik. Ciri tersebut sesuai dengan karakteristik majas sinisme yang menyampaikan sindiran secara terus terang, tajam, dan mengandung rasa meremehkan terhadap objek yang menjadi sasaran kritik.

Data B.13

“Nah, jika kalian tidak terima fakta ini., yuk mari, tunjukkan Food Estate di Indonesia yg sukses panen terus menerus sampai hari ini?

Pintarlah dikit. Mosok sampai hari ini masiiih saja mudah dikadalin politisi.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 3 Mei 2026)

Data B.13 membahas kritik terhadap program Food Estate yang menurut penulis tidak menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Dalam takarir tersebut, penulis mempertanyakan klaim keberhasilan program tersebut dengan menantang pembaca untuk menunjukkan contoh Food Estate yang berhasil menghasilkan panen secara berkelanjutan hingga saat ini. Selain mengkritik program pemerintah, penulis juga menyoroti sikap sebagian masyarakat yang masih mempercayai narasi keberhasilan program tersebut meskipun menurutnya fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “Pintarlah dikit” dan kalimat “Mosok sampai hari ini masiiih saja mudah dikadalin politisi.” Secara leksikal, kata “pintar” berarti memiliki kecerdasan atau kemampuan berpikir yang baik. Sementara itu, frasa “dikadalin politisi” berarti ditipu, diperdaya, atau dibohongi oleh pihak tertentu. Jika dipahami secara literal, ungkapan “Pintarlah dikit” tampak seperti sebuah nasihat agar seseorang menggunakan kemampuan berpikirnya dengan lebih baik.

Namun, dalam konteks takarir ini, frasa tersebut tidak digunakan sebagai nasihat yang tulus. Secara konotatif, ungkapan “Pintarlah dikit” justru menyiratkan penilaian bahwa pihak yang dituju dianggap kurang kritis dalam menilai informasi atau terlalu mudah mempercayai janji politik. Dengan kata lain, penulis secara tidak langsung menganggap pendukung atau pihak yang masih mempercayai keberhasilan program tersebut sebagai orang yang kurang menggunakan nalar kritis dalam melihat fakta yang ada.

Pilihan diksi yang digunakan juga memperkuat nuansa sindiran. Kata “dikit” membuat ungkapan tersebut terdengar meremehkan karena seolah-olah penulis hanya meminta sedikit kemampuan berpikir kritis yang menurutnya bahkan belum ditunjukkan oleh pihak yang dikritik. Selain itu, penggunaan kata “dikadalin” merupakan bentuk bahasa informal yang memiliki konotasi negatif karena merujuk pada tindakan memperdaya atau menipu seseorang. Diksi tersebut dipilih untuk menegaskan bahwa masyarakat, menurut pandangan penulis, telah menjadi korban janji atau narasi politik yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Efek sindiran semakin kuat melalui kalimat “Mosok sampai hari ini masiiihh saja mudah dikadalin politisi.” Penggunaan kata “mosok” menunjukkan rasa heran sekaligus ketidakpercayaan penulis terhadap sikap masyarakat yang masih mempercayai politisi tertentu. Penulisan kata “masiiihh” dengan huruf vokal yang dipanjangkan juga memberikan penekanan emosional sehingga kesan mengejek dan menyayangkan menjadi lebih terasa. Pembaca diarahkan untuk mempertanyakan kembali sikap mereka terhadap informasi atau janji yang disampaikan oleh politisi.

Oleh karena itu, data B.13 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung melalui ungkapan yang mengandung penilaian negatif

terhadap objek yang dikritik. Penulis tidak menggunakan bahasa yang halus atau terselubung, melainkan secara lugas menyatakan bahwa pihak yang masih mempercayai keberhasilan program tersebut kurang kritis dan mudah diperdaya oleh politisi. Ciri tersebut sesuai dengan karakteristik majas sinisme yang menyampaikan sindiran secara terus terang, tajam, dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sikap atau tindakan tertentu.

Data B.14

“Dan mulailah ngaca, Dadan, menu MBG seupil gitu kamu klaim bergizi? Protein tinggi? Kalori sampai 700? Halu.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 5 Mei 2026)

Data (B.14) membahas kritik terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya terkait klaim bahwa menu yang diberikan telah memenuhi kebutuhan gizi dan kalori peserta didik. Dalam takarir tersebut, penulis membandingkan pelaksanaan program MBG di Indonesia dengan negara lain, seperti Jepang dan China. Menurut penulis, keberhasilan program di negara-negara tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk meniru kebijakan yang sama, tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penulis juga mempertanyakan klaim mengenai kandungan gizi dan jumlah kalori dalam menu MBG, yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “mulailah ngaca”, “menu MBG seupil gitu”, dan “halu”. Secara leksikal, kata “ngaca” berarti melihat diri sendiri melalui cermin, kata “seupil” merujuk pada sesuatu yang sangat kecil, sedangkan kata “halu” merupakan bentuk singkat dari halusinasi, yaitu keadaan ketika seseorang melihat atau meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam konteks takarir ini, ketiga frasa tersebut tidak digunakan dalam makna sebenarnya. Frasa “mulailah ngaca” secara konotatif berarti meminta seseorang

untuk melakukan introspeksi atau menilai kembali pernyataannya sendiri sebelum menyampaikan klaim kepada publik. Frasa “menu MBG seupil gitu” tidak sekadar menunjukkan ukuran makanan yang kecil, tetapi menyiratkan penilaian bahwa porsi makanan yang diberikan terlalu sedikit untuk dapat disebut memenuhi kebutuhan gizi anak. Sementara itu, kata “halu” mengandung makna konotatif berupa tuduhan bahwa klaim yang disampaikan pejabat dianggap tidak realistis, tidak sesuai fakta, atau terlalu berlebihan.

Pilihan diksi yang digunakan penulis menunjukkan karakter sindiran yang tajam dan lugas. Kata “ngaca” dipilih karena lebih bersifat informal dan bernuansa menyindir dibandingkan kata “introspeksi”. Begitu pula dengan kata “seupil”, yang secara hiperbola digunakan untuk menggambarkan ukuran porsi makanan yang dianggap terlalu kecil. Penggunaan kata “halu” semakin memperkuat nada ejekan karena istilah tersebut lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyebut seseorang yang dianggap tidak berpijak pada realitas.

Efek sindiran dalam takarir ini muncul melalui rangkaian pertanyaan retorik, yaitu “menu MBG seupil gitu kamu klaim bergizi? Protein tinggi? Kalori sampai 700?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya tidak menuntut jawaban, melainkan digunakan untuk meragukan kebenaran klaim yang disampaikan. Pembaca diarahkan untuk mempertanyakan kembali apakah porsi makanan yang kecil benar-benar mampu memenuhi kebutuhan kalori anak sebagaimana yang diklaim. Penggunaan kata “halu” pada akhir kalimat juga memperkuat kesan bahwa penulis menolak dan meremehkan klaim tersebut.

Oleh karena itu, data B.14 termasuk majas sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung melalui penggunaan kata-kata yang mengandung

penilaian negatif terhadap pihak yang dikritik. Penulis tidak menyembunyikan kritiknya dalam bentuk pujian atau ungkapan tidak langsung, melainkan secara lugas mempertanyakan kompetensi dan kredibilitas pejabat terkait melalui frasa “mulailah ngaca”, “seupil gitu”, dan “halu”. Ciri tersebut sesuai dengan karakteristik majas sinisme yang menyampaikan ejekan atau sindiran secara terang-terangan disertai ketidakpercayaan terhadap objek yang menjadi sasaran kritik.

Berdasarkan temuan data B.1 sampai B.14, dapat diketahui bahwa majas sinisme merupakan bentuk bahasa sindiran yang paling dominan digunakan dalam takarir Instagram @tereliyewriter. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Tere Liye cenderung menyampaikan kritik secara langsung dan tegas terhadap berbagai fenomena sosial, politik, maupun kebijakan pemerintah. Sindiran yang digunakan tidak lagi berupa pujian yang bermakna kebalikan sebagaimana ironi, melainkan berupa ungkapan yang secara eksplisit mengandung keraguan, ketidaksetujuan, dan ejekan terhadap pihak yang dikritik. Hal ini tampak melalui penggunaan diksi seperti “di luar nalar”, “kebodohan”, “pintarlah dikit”, “halu”, “primitif”, “memalukan”, “kebal sekali”, serta “mudah dikadalin politisi”. Pilihan kata tersebut menunjukkan penilaian negatif yang disampaikan secara terbuka sehingga pembaca dapat langsung memahami arah kritik yang dimaksud.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Alita & Alber, 2023, hlm. 574) yang menyatakan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran berupa keraguan dan ejekan terhadap ketulusan atau keikhlasan seseorang. Pada data-data yang ditemukan, Tere Liye tidak hanya mengkritik tindakan tertentu, tetapi juga mempertanyakan rasionalitas, kredibilitas, dan ketulusan pihak yang menjadi sasaran kritik. Misalnya, pada kritik mengenai kebijakan pemerintah,

penggunaan anggaran negara, program Makan Bergizi Gratis (MBG), Food Estate, hingga isu nepotisme, penulis menunjukkan keraguan terhadap alasan-alasan yang dikemukakan oleh pihak berwenang. Keraguan tersebut kemudian diwujudkan melalui ungkapan yang bernada mengejek sehingga menghasilkan efek sindiran yang kuat.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Tarigan (dalam Alita & Alber, 2023, hlm. 575) yang menyebutkan bahwa sinisme merupakan bentuk sarkasme yang mengandung skeptisisme terhadap ketulusan seseorang. Dalam takarir @tereliyewriter, sikap skeptis tersebut tampak ketika penulis mempertanyakan berbagai kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan realitas masyarakat. Melalui bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele, penulis berusaha membangun kesadaran kritis pembaca terhadap isu-isu yang sedang berkembang di ruang publik.

Secara keseluruhan, penggunaan majas sinisme dalam takarir Instagram @tereliyewriter berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang efektif. Bahasa sindiran yang digunakan mampu mempertegas ketidaksetujuan penulis terhadap berbagai fenomena sosial dan politik sekaligus menarik perhatian pembaca untuk merefleksikan persoalan yang dikritik. Dengan demikian, keempat belas data tersebut memperlihatkan bahwa sinisme digunakan sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik secara langsung, tegas, dan penuh penilaian negatif terhadap pihak atau kebijakan yang dianggap bermasalah.

C. Majas Sarkasme

Data C.1

“Pemimpin Tolol

Tapi kalian jual pasir ke negara lain? **Itu tuh begoooo! Alangkah rakusnya kalian.**”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 13 September 2024)

Data C.1 membahas kritik terhadap kebijakan ekspor pasir laut Indonesia ke Singapura yang dinilai merugikan kepentingan nasional. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti bahwa Indonesia hanya memperoleh keuntungan ekonomi yang kecil, sedangkan Singapura memperoleh manfaat yang jauh lebih besar melalui perluasan wilayah dan pembangunan negaranya. Kondisi tersebut membuat penulis memandang kebijakan ekspor pasir sebagai keputusan yang tidak bijaksana dan berpotensi merugikan Indonesia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kritik diarahkan kepada para pemimpin atau pejabat yang memberikan izin terhadap kebijakan tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “Pemimpin Tolol”, “Itu tuh begoooo!”, dan “Alangkah rakusnya kalian.” Secara leksikal, kata “tolol” berarti sangat bodoh atau tidak memiliki kemampuan berpikir dengan baik, sedangkan kata “bego” juga bermakna bodoh dan sering digunakan dalam ragam bahasa informal yang bernada kasar. Adapun kata “rakus” berarti selalu ingin memperoleh lebih banyak untuk kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang secara langsung menunjukkan penilaian negatif terhadap pihak yang dikritik.

Secara konotatif, frasa “Pemimpin Tolol” tidak sekadar menunjukkan kebodohan secara intelektual, melainkan mengandung penilaian bahwa pemimpin tersebut gagal mempertimbangkan dampak kebijakan yang dibuat. Frasa “Itu tuh begoooo!” digunakan untuk menegaskan bahwa keputusan ekspor pasir dianggap sangat tidak masuk akal dan merugikan negara. Sementara itu, ungkapan “Alangkah rakusnya kalian” mengandung tuduhan bahwa kebijakan tersebut lebih didorong oleh kepentingan ekonomi dan keuntungan kelompok tertentu daripada kepentingan

masyarakat luas.

Pilihan diksi yang digunakan dalam takarir ini menunjukkan tingkat kekasaran yang tinggi. Kata “tolol”, “begooooo”, dan “rakus” merupakan kosakata bernilai rasa negatif yang secara langsung menyerang objek yang dikritik. Penggunaan huruf vokal yang dipanjangkan pada kata “begooooo” juga berfungsi memperkuat ekspresi kemarahan dan kekecewaan penulis terhadap kebijakan tersebut. Berbeda dengan ironi atau sinisme yang masih dapat memanfaatkan ungkapan tidak langsung, pada data ini penulis memilih kata-kata yang keras.

Efek sindiran yang dihasilkan menjadi sangat kuat karena pembaca langsung diarahkan pada penilaian negatif terhadap kebijakan ekspor pasir dan pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan tersebut. Penggunaan kata-kata kasar tersebut menimbulkan kesan marah, mengecam, dan menyalahkan sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih tajam dibandingkan bentuk sindiran lainnya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.1 termasuk majas sarkasme. Hal ini karena sindiran disampaikan secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar, keras, dan berpotensi menyakiti perasaan pihak yang menjadi sasaran kritik. Dengan demikian, penggunaan frasa “Pemimpin Tolol”, “Itu tuh begooooo!”, dan “Alangkah rakusnya kalian” menunjukkan bahwa kritik dalam data ini disampaikan melalui majas sarkasme untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidaksetujuan penulis terhadap kebijakan ekspor pasir yang dianggap merugikan Indonesia.

Data C.2

“berkali2 sy nagih janji diatasi, zonk! Wapres kalian itu Cuma jago pencitraan. **Inilah negara kentut. Penegakan hukumnya busuk sekali.**”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 20 Juli 2025)

Data (C.2) membahas kekecewaan penulis terhadap pemerintah yang dinilai tidak serius menangani peredaran buku bajakan di Indonesia. Dalam takarir

tersebut, penulis mengungkapkan bahwa dirinya telah berulang kali menyampaikan keluhan dan menagih janji penyelesaian masalah, tetapi tidak memperoleh hasil yang nyata. Bahkan program yang sebelumnya digagas oleh wakil presiden untuk menangani persoalan tersebut, dianggap hanya menghasilkan janji tanpa tindakan konkret. Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya kritik keras dalam takarir tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “Wapres kalian itu Cuma jagp pencitraan”, “inilah negara kentut”, dan “Penegakan hukumnya busuk sekali.” Secara leksikal, kata “pencitraan” berarti usaha membangun kesan positif di hadapan publik. Kata “kentut” secara harfiah berarti gas yang keluar dari tubuh dan identik dengan sesuatu yang tidak memiliki nilai serta cepat hilang. Sementara itu, kata “busuk” berarti mengeluarkan bau tidak sedap.

Secara konotatif, frasa “jago pencitraan” tidak bermakna kemampuan membangun citra secara positif, melainkan menyindir bahwa pejabat hanya pandai menampilkan kesan baik di depan masyarakat tanpa memberikan hasil nyata. Frasa “negara kentut” merupakan ungkapan yang sangat merendahkan karena menggambarkan negara sebagai sesuatu yang hanya menghasilkan janji kosong, tidak bernilai, dan segera menghilang tanpa realisasi. Adapun ungkapan “penegakan hukumnya busuk sekali” tidak merujuk pada kondisi fisik hukum, melainkan mengandung makna bahwa sistem penegakan hukum dianggap buruk dan gagal memberikan keadilan kepada masyarakat.

Pilihan diksi dalam takarir ini menunjukkan penggunaan kata-kata yang bernilai rasa sangat negatif. Kata “kentut” dan “busuk” dipilih bukan untuk menjelaskan keadaan secara objektif, melainkan untuk memberikan efek

penghinaan dan kecaman yang kuat terhadap pemerintah. Diksi tersebut menunjukkan kemarahan dan kekecewaan penulis yang sudah berada pada tingkat tinggi karena merasa haknya sebagai penulis dirugikan tanpa adanya perlindungan hukum yang memadai.

Efek sindiran yang dihasilkan menjadi sangat tajam karena pembaca langsung menangkap ketidakpercayaan penulis terhadap pemerintah. Penggunaan kata “negara kentut” menciptakan kesan bahwa negara hanya mampu menghasilkan janji tanpa tindakan, sedangkan frasa “penegakan hukumnya busuk sekali” memperkuat anggapan bahwa sistem hukum tidak berjalan secara efektif. Akibatnya, kritik yang disampaikan terasa keras.

Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.2 termasuk majas sarkasme. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang kasar, lugas, dan bernilai penghinaan secara langsung terhadap objek yang dikritik. Dengan demikian, frasa “jago pencitraan”, “negara kentut”, dan “penegakan hukumnya busuk sekali” menunjukkan penggunaan majas sarkasme untuk mengekspresikan kekecewaan penulis terhadap pemerintah yang dianggap gagal menepati janji dan menyelesaikan persoalan buku bajakan.

Data C.3

“Saat Agus sukses, **dasar setan! Pemerintah maksa minta pajak.**”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 22 Maret 2026)

Data C.3 membahas kritik terhadap kebijakan perpajakan dan penegakan hukum di Indonesia. Dalam takarir tersebut, penulis menceritakan sosok Agus yang harus berjuang dari nol membangun usahanya, mengalami kerugian, bahkan tertipu tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Namun, ketika usahanya berhasil dan menghasilkan keuntungan, pemerintah justru ada untuk menarik pajak. Selain itu,

penulis juga menyoroti ketimpangan dalam penegakan hukum, khususnya terhadap kasus korupsi yang dinilai mendapatkan perlakuan lebih ringan dibanding masyarakat biasa. Kondisi tersebut melatarbelakangi munculnya kritik yang disampaikan melalui bahasa yang sangat keras dan emosional.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “dasar setan!” dan kalimat “Pemerintah maksa minta pajak.” Secara leksikal, kata “setan” merujuk pada makhluk yang identik dengan sifat jahat, menyesatkan, dan merugikan manusia. Namun, dalam konteks takarir ini, kata “setan” tidak digunakan untuk menyebut makhluk secara harfiah, melainkan sebagai bentuk konotasi negatif yang ditujukan kepada pihak yang dianggap bertindak tidak adil. Sementara itu, kata “maksa” merupakan bentuk tidak baku dari memaksa yang bermakna menyuruh atau menuntut seseorang secara paksa tanpa memberikan pilihan. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan kesan bahwa pemerintah hanya hadir untuk mengambil keuntungan dari masyarakat tanpa memperhatikan perjuangan yang telah mereka lalui.

Dari segi makna konotatif, frasa “dasar setan!” mengandung penilaian yang sangat negatif terhadap objek yang dikritik. Penulis ingin menggambarkan pemerintah sebagai pihak yang dianggap tidak memiliki empati terhadap rakyat ketika mengalami kesulitan, tetapi justru aktif ketika berkaitan dengan penerimaan pajak. Makna ini diperkuat oleh kalimat setelahnya, yaitu “Pemerintah maksa minta pajak.” Kalimat tersebut menunjukkan ketidakpuasan penulis terhadap sistem yang dianggap hanya membebani masyarakat tanpa memberikan perlindungan yang setara.

Tidak terdapat pertentangan makna seperti yang lazim ditemukan pada

majas ironi. Sebaliknya, kritik dalam data ini disampaikan secara langsung. Penulis tidak menggunakan ungkapan yang halus, melainkan memilih kata-kata yang keras untuk menunjukkan kemarahan dan kekecewaannya. Pilihan diksi seperti “setan” dan “maksa” memperkuat nada emosional sekaligus menunjukkan sikap penolakan yang tegas terhadap kebijakan yang dikritik.

Efek sindiran yang ditimbulkan adalah munculnya kesan tajam, sehingga pembaca dapat langsung menangkap ketidaksetujuan penulis terhadap pemerintah. Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.3 termasuk majas sarkasme karena sindiran disampaikan secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar, keras, dan cenderung menyakitkan. Frasa “dasar setan!” menjadi penanda utama sarkasme karena mengandung penghinaan secara terbuka terhadap objek yang dikritik. Dengan demikian, penulis tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan, tetapi juga mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan secara lugas melalui pilihan kata yang bernilai konotasi negatif.

Data C.4

“Sejak kapan TUHAN **ngasih kalian hak malakin rakyat, bangsat?**”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 22 Maret 2026)

Data C.4 membahas kritik terhadap ketidakadilan dalam sistem perpajakan dan penegakan hukum di Indonesia. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti kondisi ketika masyarakat diwajibkan membayar pajak, sementara di sisi lain masih terdapat berbagai kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara. Penulis juga mengkritik adanya perlakuan yang dianggap tidak adil dalam proses hukum, seperti pemberian remisi atau keringanan hukuman kepada pelaku korupsi. Kondisi tersebut menimbulkan kesan bahwa rakyat terus dibebani kewajiban finansial, sedangkan penyalahgunaan uang negara oleh oknum tertentu tidak ditangani secara

tegas. Situasi inilah yang melatarbelakangi munculnya kritik dalam takarir tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Sejak kapan TUHAN ngasih kalian hak malakin rakyat, bangsat?”. Secara leksikal, kata “hak” berarti kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata “malakin” dalam bahasa informal berasal dari kata memalak yang berarti meminta atau mengambil uang secara paksa. Sementara itu, kata “bangsat” secara leksikal merupakan istilah yang merujuk pada kutu busuk, tetapi dalam penggunaan sehari-hari berkembang menjadi kata umpatan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap sangat buruk atau tidak bermoral.

Secara konotatif, frasa “ngasih kalian hak malakin rakyat” tidak dimaksudkan sebagai tindakan pemalakan yang sebenarnya, melainkan sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan yang dianggap memberatkan masyarakat melalui pungutan pajak. Penulis ingin menunjukkan bahwa pemerintah seolah-olah memiliki kewenangan tanpa batas untuk mengambil uang rakyat, meskipun masih terdapat berbagai persoalan terkait pengelolaan dan penyalahgunaan anggaran negara. Adapun kata “bangsat” mengandung konotasi penghinaan yang sangat keras sebagai ekspresi kemarahan dan kekecewaan terhadap pihak yang dikritik.

Dari segi pilihan diksi, penulis sengaja menggunakan kata-kata yang kasar dan bernilai emosional tinggi. Penggunaan kata “TUHAN” dengan huruf kapital juga berfungsi memperkuat penekanan makna. Melalui pertanyaan retorik “Sejak kapan TUHAN ngasih kalian hak malakin rakyat?” penulis mempertanyakan legitimasi moral pihak yang dikritik. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, melainkan digunakan untuk menegaskan bahwa menurut penulis tidak ada pihak yang berhak bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat.

Efek sindiran yang ditimbulkan sangat kuat karena pembaca dapat langsung merasakan kemarahan, kekecewaan, dan penolakan penulis terhadap kondisi yang dikritiknya. Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.4 termasuk majas sarkasme karena sindiran disampaikan secara langsung menggunakan ungkapan yang kasar, keras, dan cenderung menyakitkan. Penggunaan kata “bangsat” menjadi penanda utama sarkasme karena mengandung penghinaan terbuka terhadap pihak yang dikritik. Selain itu, frasa “malakin rakyat” juga memperkuat nada serangan dalam wacana tersebut. Dengan demikian, data ini menunjukkan bentuk sarkasme yang digunakan penulis untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidaksetujuan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam praktik perpajakan dan penegakan hukum.

Data C.5

“Negara ini bukan punya keluarga kalian saja, bangsat! Itu tuh tikungan tajam. Tanjakan berbahaya. Jalan milik publik. Yang seharusnya semua orang menghormati pengguna jalan lain, berhati2.”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 13 April 2026)

Data C.5 membahas kritik terhadap perilaku sejumlah pejabat yang menggunakan fasilitas publik secara tidak semestinya. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti tindakan rombongan pejabat yang berhenti dan berfoto-foto di area tikungan tajam yang seharusnya digunakan oleh masyarakat umum sebagai jalur lalu lintas. Menurut penulis, tindakan tersebut menunjukkan sikap tidak peduli terhadap keselamatan pengguna jalan lain serta mencerminkan perilaku yang seolah-olah menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan publik. Dari situasi inilah muncul kritik yang disampaikan melalui bahasa yang keras dan tajam.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Negara ini bukan punya keluarga kalian saja, bangsat!”. Secara leksikal, kata “negara” merujuk

merujuk pada wilayah yang dihuni rakyat dan diatur oleh suatu pemerintahan. Frasa “bukan punya keluarga kalian saja” bermakna bahwa negara dan seluruh fasilitas publik di dalamnya merupakan milik bersama, bukan milik kelompok atau keluarga tertentu. Sementara itu, kata “bangsat” secara leksikal merujuk pada kutu busuk, tetapi dalam perkembangan penggunaannya menjadi kata makian yang digunakan untuk menghina atau menunjukkan kemarahan yang sangat kuat kepada seseorang.

Secara konotatif, frasa “bukan punya keluarga kalian saja” mengandung kritik terhadap sikap pejabat yang dianggap bertindak seolah-olah memiliki hak istimewa atas ruang publik. Penulis tidak sedang membahas kepemilikan negara secara harfiah, melainkan menyindir adanya perilaku yang menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan. Adapun kata “bangsat” mengandung konotasi penghinaan yang sangat keras sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan dan kemarahan penulis terhadap tindakan tersebut.

Dari segi pilihan diksi, penulis sengaja memilih kata-kata yang lugas. Kalimat “Negara ini bukan punya keluarga kalian saja” merupakan bentuk penegasan yang langsung menyasar objek kritik. Penggunaan kata “bangsat” di akhir kalimat berfungsi memperkuat tekanan emosional sekaligus menunjukkan puncak kemarahan penulis. Selain itu, kalimat lanjutan “Itu tuh tikungan tajam. Tanjakan berbahaya. Jalan milik publik.” semakin memperjelas alasan kritik tersebut dengan menegaskan bahwa lokasi tersebut merupakan fasilitas umum yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Tidak terdapat pertentangan makna seperti pada majas ironi. Penulis tidak menyampaikan kritik melalui pujian atau makna yang berlawanan, melainkan secara langsung mengungkapkan penilaian negatif terhadap perilaku yang dianggap

salah. Oleh karena itu, kekuatan sindiran terletak pada pilihan kata yang kasar dan penilaian yang tersurat.

Efek sindiran yang dihasilkan sangat kuat karena mampu menimbulkan kesan marah, tegas, dan menyalahkan secara langsung. Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.5 termasuk majas sarkasme karena sindiran disampaikan secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Kata “bangsat” menjadi penanda utama sarkasme karena merupakan bentuk penghinaan terbuka terhadap pihak yang dikritik. Dengan demikian, takarir ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap perilaku pejabat, tetapi juga menunjukkan kemarahan penulis melalui penggunaan bahasa yang keras, lugas, dan bernada menyerang.

Data C.6

“Horeee, ditutup sebulan, tetap dapat insentif. **Benar2 TOLOL si Dadan ini**. Bilangi ke dia.”

(Sumber: Instagram (@tereliyewriter, 29 April 2026)

Data (C.6) membahas kritik terhadap pengelolaan program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya terkait pemberian dana insentif kepada dapur MBG yang tidak lagi beroperasi secara optimal. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti adanya dapur MBG yang ditutup sementara, akibat kasus keracunan makanan, tetapi tetap memperoleh insentif. Menurut penulis, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kinerja program dan penggunaan anggaran. Selain itu, penulis juga mengkritik kualitas pelaksanaan program yang dinilai masih bermasalah, namun tetap mendapatkan dukungan dana dari negara.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Benar-benar TOLOL si Dadan ini.”. Secara leksikal, kata “tolol” berarti sangat bodoh atau tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik. Kata ini termasuk kosakata bernilai

negatif yang sering digunakan untuk merendahkan atau menghina seseorang. Sementara itu, penggunaan frasa “benar-benar” berfungsi sebagai penegas yang memperkuat makna kata yang mengikutinya.

Secara konotatif, kata “TOLOL” tidak hanya merujuk pada tingkat kecerdasan seseorang, tetapi digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap keputusan atau kebijakan yang dianggap tidak masuk akal. Dalam konteks takarir ini, penulis tidak hanya menilai kemampuan intelektual Dadan secara harfiah, melainkan menyindir kebijakan yang tetap memberikan insentif kepada dapur MBG meskipun tidak produktif dan sedang bermasalah. Dengan demikian, kata tersebut menjadi simbol ketidaksetujuan penulis terhadap cara pengelolaan program yang dinilai tidak logis dan tidak efisien.

Dari segi pilihan diksi, penggunaan kata “TOLOL” yang ditulis dengan huruf kapital menunjukkan adanya penekanan makna dan emosi yang kuat. Penulisan huruf kapital membuat kata tersebut tampak lebih menonjol dibandingkan bagian kalimat lainnya, sehingga perhatian pembaca langsung tertuju pada bentuk penghinaan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan nama langsung dalam frasa “si Dadan ini” memperjelas sasaran kritik sehingga sindiran tidak bersifat umum, melainkan ditujukan secara spesifik kepada tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas kebijakan tersebut. Tidak terdapat pertentangan makna antara kata dan maksud yang disampaikan sebagaimana pada majas ironi. Penulis secara langsung menyampaikan penilaian negatif terhadap objek yang dikritik tanpa menggunakan ungkapan yang halus ataupun makna yang berlawanan. Oleh karena itu, kekuatan tuturan ini terletak pada keterusterangan dan kekasaran bahasa yang digunakan.

Efek sindiran yang dihasilkan sangat kuat karena mampu menimbulkan kesan marah, kecewa, dan meremehkan terhadap pihak yang dikritik. Berdasarkan karakteristik tersebut, data C.6 termasuk majas sarkasme karena sindiran disampaikan secara langsung menggunakan kata yang kasar dan bernilai penghinaan. Kata “TOLOL” menjadi penanda utama sarkasme karena mengandung makna ejekan yang keras serta ditujukan secara terbuka kepada objek kritik. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan bentuk sarkasme yang digunakan penulis untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidaksetujuannya terhadap pengelolaan program MBG yang dinilai bermasalah.

Berdasarkan temuan data C.1 sampai C.6, dapat diketahui bahwa bentuk bahasa sindiran yang digunakan dalam takarir Instagram @tereliyewriter tidak hanya berupa sindiran halus, tetapi juga berkembang menjadi sindiran yang sangat keras melalui penggunaan majas sarkasme. Menurut Keraf (dalam Mulyanto dkk., 2023, hlm. 151), sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung celaan secara kasar dan dianggap sebagai tingkatan paling tinggi dalam kategori bahasa sindiran karena disampaikan secara langsung dengan kata-kata yang keras, tajam, dan cenderung menyakitkan. Karakteristik tersebut tampak jelas dalam seluruh data yang dianalisis.

Pada data C.1, penggunaan frasa “Pemimpin Tolol”, “begoooo!”, dan “rakusnya kalian” menunjukkan bentuk penghinaan yang disampaikan secara terbuka kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kebijakan ekspor pasir. Data C.2 memperlihatkan penggunaan ungkapan “negara kentut” dan “penegakan hukumnya busuk sekali” sebagai bentuk kekecewaan yang diekspresikan melalui diksi bernilai negatif dan merendahkan. Selanjutnya, data C.3

menggunakan kata “setan” untuk menyebut pihak yang dianggap tidak adil dalam kebijakan perpajakan. Kata tersebut tidak lagi berfungsi sebagai serangan verbal yang secara langsung menunjukkan kemarahan penulis.

Bentuk sarkasme yang lebih kuat terlihat pada data C.4 dan C.5 melalui penggunaan kata “bangsat”. Dalam kedua data tersebut, kata tersebut digunakan untuk menyatakan penolakan dan kemarahan terhadap pihak yang dianggap menyalahgunakan kekuasaan atau fasilitas publik. Sementara itu, pada data C.6, kata “TOLOL” yang ditulis menggunakan huruf kapital memperlihatkan penegasan emosi dan penghinaan secara langsung kepada tokoh yang dikritik.

Jika ditinjau dari aspek kebahasaan, seluruh data sarkasme didominasi oleh penggunaan diksi bernilai negatif seperti “tolol”, “bego”, “setan”, “bangsat”, “busuk”, dan “kentut”. Kata-kata tersebut secara leksikal memiliki makna yang kasar dan merendahkan, sedangkan secara konotatif digunakan untuk menunjukkan kemarahan, kekecewaan, ketidaksetujuan, dan penolakan terhadap berbagai fenomena sosial maupun kebijakan pemerintah. Berbeda dengan ironi yang memanfaatkan pertentangan makna atau sinisme yang masih menggunakan sindiran secara langsung namun relatif lebih terkendali, sarkasme dalam takarir tersebut tampil secara frontal tanpa menyembunyikan maksud kritik yang ingin disampaikan.

D. Majas Satire

Data D.1

“Dear produser film2 horor,
 Sy mau ngasih saran. **Daripada kalian bikin film horror bawa2 agama, coba sesekali bikin film horor dgn judul sbb:**
-Siksa Kubur Koruptor
-Mulut Belatung Politisi Penjilat
-Setan Pun Training Dengan Jenderal Polisi
-Tangan Bernanah Para Buzzer

-Babi Ngepet vs Relawan Ngepet
-Perut Buncit Berisi Ular Para Pejabat
 (Sumber: Instagram @tereliyewriter, 28 Maret 2024)

Data (D.1) membahas kritik terhadap berbagai persoalan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, seperti korupsi, politik penjiilat, keberadaan buzzer, hingga penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat. Kritik tersebut disampaikan melalui bentuk yang unik, yaitu seolah-olah penulis sedang memberikan saran kepada produser film horor untuk membuat film dengan tema yang berbeda dari film horor bernuansa agama. Namun, di balik saran tersebut sebenarnya terdapat kritik yang diarahkan kepada berbagai kelompok yang dianggap memiliki perilaku menyimpang dan merugikan masyarakat.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada rangkaian judul film yang diusulkan, seperti “Siksa Kubur Koruptor”, “Mulut Belatung Politisi Penjiilat”, “Setan Pun Training Dengan Jenderal Polisi”, “Tangan Bernanah Para Buzzer”, “Babi Ngepet vs Relawan Ngepet”, dan “Perut Buncit Berisi Ular Para Pejabat”. Secara leksikal, kata-kata seperti “belatung”, “setan”, “bernanah”, “babi ngepet”, dan “ular” merujuk pada makhluk atau kondisi yang identik dengan sesuatu yang menjijikkan, menakutkan, atau bernilai negatif. Akan tetapi, dalam konteks takarir ini kata-kata tersebut tidak digunakan dalam makna sebenarnya, melainkan sebagai simbol untuk menggambarkan perilaku tertentu yang dianggap buruk.

Secara konotatif, frasa “Mulut Belatung Politisi Penjiilat” menyiratkan kritik terhadap politisi yang gemar menjilat kekuasaan dan dianggap menghasilkan ucapan-ucapan yang tidak bermoral. Frasa “Setan Pun Training Dengan Jenderal Polisi” mengandung makna bahwa perilaku yang dilakukan pihak tertentu dianggap begitu buruk hingga bahkan setan digambarkan perlu belajar darinya. Sementara itu, “Tangan Bernanah Para Buzzer” menyimbolkan tindakan buzzer yang dianggap

menyebarkan informasi atau opini yang merugikan masyarakat. Adapun “Perut Buncit Berisi Ular Para Pejabat” menyiratkan keserakahan, kelicikan, dan penyalahgunaan jabatan demi kepentingan pribadi.

Dari segi pertentangan makna, takarir ini memperlihatkan kontras antara bentuk wacana dan maksud yang sebenarnya. Pada permukaannya, penulis tampak sedang memberikan saran kreatif kepada produser film horor. Namun, isi saran tersebut justru dipenuhi kritik terhadap berbagai kelompok sosial dan politik. Dengan kata lain, tujuan utama takarir bukanlah menawarkan ide film, melainkan menyampaikan sindiran terhadap perilaku koruptif, manipulatif, dan penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di masyarakat.

Pilihan diksi yang digunakan juga sangat khas. Penulis memilih kata-kata yang bersifat imajinatif, hiperbolis, dan metaforis seperti “setan”, “belatung”, “ular”, dan “bernanah”. Diksi tersebut sengaja digunakan untuk membangun gambaran yang menyeramkan sekaligus memperkuat penilaian negatif terhadap objek yang dikritik. Berbeda dengan sarkasme yang menyerang secara langsung menggunakan kata-kata kasar, pada data ini kritik dibungkus dalam bentuk ilustrasi dan perumpamaan yang lebih kreatif sehingga pembaca perlu menafsirkan makna di balik ungkapan tersebut.

Efek sindiran yang dihasilkan cukup kuat karena mampu menghadirkan unsur humor sekaligus kritik sosial. Berdasarkan karakteristik tersebut, data D.1 termasuk majas satire. Hal ini karena sindiran tidak disampaikan secara langsung kepada objek kritik, melainkan melalui rangkaian gambaran, metafora, dan ilustrasi yang harus ditafsirkan terlebih dahulu oleh pembaca. Kritik terhadap koruptor, politisi penjiilat, buzzer, pejabat, dan pihak-pihak lain dibangun melalui penggambaran yang bersifat simbolik. Dengan demikian, data D.1 menunjukkan ciri utama satire, yaitu

menyampaikan kritik sosial melalui sindiran yang dikemas secara kreatif, jenaka, dan memerlukan penafsiran lebih mendalam untuk memahami makna sebenarnya.

Data D.2

“Jika kalian berminat, silahkan kirimkan email ke: ipkduakomatiga@gmail.com. NB: Kami benar-benar minta maaf jika syarat iklan ini sangat berat. Jika kalian mau yang mudah, silahkan melamar jadi cawapres, atau anggota DPR/DPRD, atau jadi gubernur, bupati, walikota. Tolong memantaskan diri. Jika speks kalian rendah, gunakan jalur ordal atau keluarga saja.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 20 April 2024)

Data D.2 membahas unggahan yang secara permukaan berisi informasi lowongan pekerjaan. Dalam takarir tersebut, penulis mencantumkan berbagai persyaratan yang tergolong tinggi, seperti IPK minimal 3,75, skor TOEFL tertentu, berpenampilan menarik, dan berbagai kualifikasi lainnya. Namun, setelah memaparkan syarat-syarat tersebut, penulis menyisipkan beberapa kalimat yang mengarah pada kritik terhadap fenomena sosial dan politik, khususnya mengenai isu kompetensi pejabat serta praktik nepotisme dalam jabatan publik. Oleh karena itu, takarir ini tidak berfungsi sebagai informasi lowongan kerja, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan sindiran terhadap pihak tertentu.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Jika kalian berminat, silahkan kirimkan email ke: ipkduakomatiga@gmail.com” dan “Jika kalian mau yang mudah, silahkan melamar jadi cawapres, atau anggota DPR/DPRD, atau jadi gubernur, bupati, walikota.” Secara leksikal, alamat surel ipkduakomatiga@gmail.com hanya merupakan identitas kontak yang digunakan dalam pengumuman lowongan kerja. Namun, dalam konteks takarir ini, frasa tersebut memiliki makna yang lebih dari sekadar alamat email karena mengandung rujukan terhadap isu IPK 2,3 yang pernah menjadi perbincangan publik. Dengan demikian, alamat email tersebut tidak lagi berfungsi sebagai informasi biasa,

melainkan sebagai sarana sindiran yang mengandung pesan tertentu.

Secara konotatif, penggunaan frasa “ipkduakomatiga” menyiratkan kritik terhadap seseorang yang dianggap memiliki kualifikasi akademik rendah tetapi mampu menduduki posisi penting. Sementara itu, kalimat “Jika kalian mau yang mudah, silahkan melamar jadi cawapres, atau anggota DPR/DPRD, atau jadi gubernur, bupati, walikota” tidak dimaksudkan sebagai ajakan yang sebenarnya. Kalimat tersebut menyiratkan anggapan bahwa jabatan-jabatan publik tertentu dapat diperoleh dengan cara yang lebih mudah, dibandingkan persyaratan yang ditetapkan dalam lowongan kerja tersebut. Pertentangan makna terlihat antara syarat lowongan yang sangat ketat dan pernyataan mengenai jabatan publik yang justru disebut sebagai pilihan yang lebih mudah. Secara logis, jabatan seperti wakil presiden, gubernur, atau anggota DPR seharusnya membutuhkan kompetensi dan tanggung jawab yang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan biasa. Namun, penulis membalik logika tersebut dengan menyatakan bahwa jabatan politik lebih mudah diperoleh. Pertentangan inilah yang menjadi sumber kritik dan sindiran dalam takarir tersebut.

Dari segi pilihan diksi, penulis menggunakan kata-kata yang sederhana dan bernuansa santai, seperti “silahkan melamar”, “tolong memantaskan diri”, dan “gunakan jalur ordal atau keluarga saja.” Frasa “jalur ordal” merupakan singkatan dari “orang dalam” yang dalam bahasa sehari-hari sering dikaitkan dengan praktik nepotisme atau penggunaan koneksi pribadi untuk memperoleh suatu posisi. Sementara itu, frasa “keluarga saja” semakin memperkuat sindiran bahwa jabatan tertentu dianggap dapat diperoleh karena hubungan kekerabatan, bukan semata-mata berdasarkan kemampuan atau prestasi.

Efek sindiran yang dihasilkan cukup kuat karena kritik disampaikan melalui bentuk yang tampak lucu dan tidak langsung. Berdasarkan karakteristik tersebut, data D.2 termasuk majas satire. Hal ini karena kritik tidak disampaikan secara langsung kepada objek yang dituju, melainkan melalui rangkaian sindiran yang dibungkus dalam bentuk pengumuman lowongan kerja. Makna kritik baru dapat dipahami setelah pembaca menafsirkan hubungan antara alamat email, syarat pekerjaan, dan pernyataan mengenai jabatan publik serta jalur ordal. Dengan demikian, data ini menunjukkan ciri utama satire, yaitu menyampaikan kritik sosial melalui sindiran yang bersifat tidak langsung, jenaka, dan memerlukan penafsiran yang lebih mendalam daripada makna permukaannya.

Data D.3

“Negara kaya itu cirinya: kabinetnya super gemuk, bagi2 jabatan seenaknya, triliunan duit habis hanya utk fasilitas pejabat2nya saja. Yg saat mau rapat saja, itu rapat atau atau apa sih? Sesak pesertanya. Itu benar2 bangsa yang besaaaar. Besar halunya.”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 28 Januari 2026)

Data D.3 membahas kritik terhadap kondisi pemerintahan yang dinilai jumlah kabinet terlalu gemuk, boros anggaran, dan sarat kepentingan politik. Dalam takarir tersebut, penulis menyampaikan pesan kepada generasi muda agar lebih kritis dalam melihat praktik pemerintahan serta mampu membedakan pejabat yang benar-benar bekerja untuk rakyat, dengan pejabat yang hanya memanfaatkan jabatan demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Kritik tersebut kemudian diwujudkan melalui rangkaian kalimat yang tampak seperti deskripsi tentang ciri-ciri negara kaya, tetapi sebenarnya berisi sindiran terhadap kondisi yang terjadi dalam pemerintahan.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Negara kaya itu cirinya: kabinetnya super gemuk, bagi-bagi jabatan seenaknya, triliunan duit habis

hanya utk fasilitas pejabat-pejabatnya saja.” Secara leksikal, frasa “negara kaya” berarti negara yang memiliki tingkat kemakmuran tinggi dan sumber daya ekonomi yang melimpah. Sementara itu, “kabinet super gemuk” secara harfiah merujuk pada jumlah anggota kabinet yang sangat banyak. Namun, dalam konteks takarir ini, kedua frasa tersebut tidak digunakan untuk memuji kondisi negara, melainkan untuk menyampaikan kritik terhadap pemborosan dan pengelolaan pemerintahan yang dianggap tidak efektif.

Secara konotatif, frasa “kabinetnya super gemuk” menyimbolkan banyaknya jabatan yang dibentuk atau dibagikan kepada berbagai pihak sehingga struktur pemerintahan dianggap terlalu besar. Frasa “bagi-bagi jabatan seenaknya” mengandung makna adanya praktik pembagian kekuasaan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada kompetensi. Adapun kalimat “triliunan duit habis hanya utk fasilitas pejabat-pejabatnya saja” menyiratkan kritik terhadap penggunaan anggaran negara yang dinilai lebih mengutamakan kepentingan elite dibandingkan kebutuhan masyarakat.

Pertentangan makna tampak pada penggunaan frasa “Negara kaya itu cirinya”. Secara umum, negara kaya biasanya dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, pelayanan publik yang baik, dan pembangunan yang merata. Namun, penulis justru menghubungkannya dengan kabinet yang gemuk, pembagian jabatan, dan pengeluaran besar untuk fasilitas pejabat. Pertentangan ini menunjukkan bahwa istilah “negara kaya” digunakan secara satire, bukan untuk memuji, melainkan untuk menyindir kebijakan yang dianggap tidak tepat.

Pilihan diksi dalam takarir ini juga memperkuat nuansa satire. Kata “super gemuk” memberikan kesan berlebihan dan tidak proporsional. Frasa “bagi-bagi

jabatan seenaknya” menghadirkan kesan bahwa kekuasaan dibagikan tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, kalimat “itu rapat atau apa sih? Sesak pesertanya” menggunakan bentuk pertanyaan retorik yang tidak benar-benar membutuhkan jawaban, melainkan bertujuan mempertegas kritik terhadap banyaknya pihak yang terlibat dalam struktur pemerintahan. Puncak sindiran terdapat pada kalimat “Itu benar-benar bangsa yang besaaaaar. Besar halunya.” Kata “besar” pada awalnya tampak sebagai pujian, tetapi langsung dibalik melalui frasa “besar halunya” yang bermakna memiliki angan-angan atau klaim besar yang tidak sesuai dengan realitas.

Efek sindiran yang dihasilkan cukup kuat karena penulis menggunakan gaya bahasa yang tampak humoris, tetapi menyimpan kritik yang tajam. Pembaca tidak langsung menemukan kritik pada kalimat pertama, melainkan harus memahami keseluruhan isi takarir untuk menangkap maksud sebenarnya. Penggunaan hiperbola dan permainan makna membuat kritik terasa lebih menarik sekaligus memancing pembaca untuk berpikir mengenai kondisi yang sedang disindir. Berdasarkan karakteristik tersebut, data D.3 termasuk majas satire. Hal ini karena kritik terhadap pejabat dan praktik pemerintahan tidak disampaikan secara langsung melalui tuduhan atau hinaan. Makna kritik baru dapat dipahami setelah pembaca menafsirkan keseluruhan teks dan melihat pertentangan antara makna permukaan dengan maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, data ini menunjukkan ciri utama satire, yaitu menyampaikan kritik sosial melalui sindiran yang bersifat tidak langsung, jenaka, dan membutuhkan penafsiran mendalam untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Data D.4

“Mubazir itu temennya setan, fix ini anak2 yg nggak ngabisin makanan MBG temennya setan semua. Pejabat? Mbuh siapa temannya.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 12 Februari 2026)

Data D.4 membahas persoalan banyaknya makanan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terbuang dan tidak dikonsumsi oleh siswa. Dalam takarir tersebut, penulis menyoroti besarnya anggaran negara yang dialokasikan untuk program MBG, sementara pada praktiknya masih ditemukan makanan yang terbuang sia-sia. Penulis kemudian mengembangkan kritik tersebut dengan cara dibuat pernyataan yang seolah-olah menyalahkan anak-anak yang tidak menghabiskan makanan, padahal sasaran kritik yang sebenarnya mengarah kepada pihak yang membuat dan mengelola kebijakan tersebut.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada kalimat “Mubazir itu temennya setan, fix ini anak-anak yg nggak ngabisin makanan MBG temennya setan semua. Pejabat? Mbuh siapa temannya.” Secara leksikal, kata “mubazir” berarti perbuatan membuang atau menyia-nyiakan sesuatu yang masih bermanfaat. Sementara itu, ungkapan “temennya setan” berasal dari ungkapan yang dikenal luas dalam masyarakat untuk menggambarkan perilaku yang buruk karena suka menyia-nyiakan nikmat atau rezeki. Jika dipahami secara harfiah, kalimat tersebut tampak sebagai teguran kepada anak-anak yang tidak menghabiskan makanan.

Namun, secara konotatif, makna takarir tidak berhenti pada persoalan makanan yang tersisa. Frasa “temennya setan” digunakan sebagai simbol bagi pihak yang melakukan pemborosan. Penulis sengaja mengarahkan perhatian pembaca kepada anak-anak terlebih dahulu, tetapi kemudian membelokkannya melalui kalimat “Pejabat? Mbuh siapa temannya.” Kalimat terakhir inilah yang menjadi kunci sindiran. Kata “mbuh” yang berarti “tidak tahu” sebenarnya bukan menunjukkan ketidaktahuan yang sesungguhnya, melainkan bentuk sindiran bahwa

pemborosan yang dilakukan pejabat dianggap jauh lebih besar daripada makanan yang tidak dihabiskan oleh anak-anak.

Pertentangan makna terlihat antara objek yang disebutkan secara jelas dan objek yang sebenarnya dikritik. Pada bagian awal, sindiran diarahkan kepada anak-anak yang tidak menghabiskan makanan MBG. Akan tetapi, pada bagian akhir, fokus kritik bergeser kepada pejabat yang dinilai menghabiskan anggaran negara dalam jumlah sangat besar. Dengan demikian, pemborosan makanan oleh anak-anak hanya dijadikan awalan untuk menyampaikan kritik yang lebih besar terhadap pengelolaan anggaran negara.

Pilihan diksi yang digunakan juga memperkuat efek satire. Frasa “fix ini anak-anak temennya setan semua” sengaja dibuat berlebihan sehingga menimbulkan kesan humor. Selain itu, kalimat “Pejabat? Mbuh siapa temannya.” merupakan bentuk pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban. Diksi tersebut justru mengajak pembaca menyimpulkan sendiri bahwa jika pemborosan kecil saja disebut berteman dengan setan, maka pemborosan dalam skala yang jauh lebih besar tentu lebih layak dipersoalkan.

Efek sindiran yang dihasilkan cukup kuat karena pembaca pada awalnya dapat mengira bahwa takarir tersebut hanya menegur anak-anak yang tidak menghabiskan makanan. Namun, setelah membaca bagian akhir, pembaca menyadari bahwa kritik utama sebenarnya ditujukan kepada pejabat dan pengelolaan anggaran negara. Berdasarkan karakteristik tersebut, data D.4 termasuk majas satire. Hal ini karena kritik tidak disampaikan secara langsung kepada pejabat sejak awal, melainkan dibungkus melalui cerita dan sindiran mengenai anak-anak yang tidak menghabiskan makanan. Makna kritik baru dapat dipahami setelah pembaca

menafsirkan keseluruhan takarir dan menghubungkan bagian awal dengan bagian akhirnya. Dengan demikian, data ini menunjukkan ciri utama satire, yaitu menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung dan permainan makna yang harus dipahami secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan makna permukaannya.

Berdasarkan temuan data D.1 sampai D.4, dapat diketahui bahwa takarir Instagram @tereliyewriter memanfaatkan majas satire sebagai sarana menyampaikan kritik sosial, politik, dan kebijakan publik. Satire merupakan gaya bahasa sindiran yang menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui humor, parodi, atau penggambaran yang tampak lucu, tetapi sebenarnya mengandung kecaman terhadap suatu fenomena tertentu (Keraf dalam Maharani & Hendaryan, 2025, hlm. 545). Berbeda dengan sinisme dan sarkasme yang cenderung menyampaikan kritik secara langsung, satire menuntut pembaca untuk memahami keseluruhan konteks tuturan agar makna sindiran yang sebenarnya dapat ditangkap.

Pada data D.1, satire ditunjukkan melalui usulan judul-judul film horor seperti “Siksa Kubur Koruptor”, “Mulut Belatung Politisi Penjilat”, dan “Perut Buncit Berisi Ular Para Pejabat”. Secara permukaan, penulis tampak memberikan ide kreatif kepada produser film horor. Akan tetapi, makna yang sebenarnya adalah kritik terhadap perilaku koruptor, politisi penjilat, aparat yang menyalahgunakan kekuasaan, serta pejabat yang dianggap tidak menjalankan amanah rakyat. Sindiran tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada objek yang dikritik, melainkan melalui penggambaran tokoh-tokoh tersebut sebagai karakter yang layak menjadi tema film horor.

Pada data D.2, satire muncul melalui pengumuman lowongan kerja yang memuat syarat-syarat sangat tinggi, kemudian diikuti kalimat yang menyebut jabatan

politik sebagai sesuatu yang lebih mudah diperoleh, bahkan melalui jalur keluarga atau orang dalam. Kritik dalam data ini tidak secara langsung menyerang tokoh tertentu, tetapi dibangun melalui pertentangan antara standar tinggi dalam dunia kerja dan anggapan bahwa jabatan publik dapat diperoleh tanpa kompetensi yang memadai. Pembaca harus memahami konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi sindiran tersebut untuk menangkap makna kritik yang ingin disampaikan.

Data D.3 menunjukkan satire melalui pernyataan mengenai ciri-ciri “negara kaya”. Secara literal, negara kaya identik dengan kemajuan dan kesejahteraan. Namun, penulis justru menghubungkannya dengan kabinet yang gemuk, pembagian jabatan, dan pengeluaran besar untuk fasilitas pejabat. Kalimat “Itu benar-benar bangsa yang besaaaaar. Besar halunya.” menjadi penegas bahwa pujian yang tampak pada awal teks, sebenarnya merupakan sindiran terhadap kebijakan dan tata kelola pemerintahan yang dianggap tidak efektif. Kritik dalam data ini dibangun melalui ironi dan pertentangan makna yang harus ditafsirkan secara menyeluruh.

Sementara itu, data D.4 menampilkan satire melalui pernyataan bahwa anak-anak yang tidak menghabiskan makanan MBG adalah “temannya setan”. Pada bagian awal, sindiran tampak diarahkan kepada anak-anak. Namun, pada kalimat berikutnya, fokus kritik bergeser kepada pejabat melalui ungkapan “Pejabat? Mbuh siapa temannya.” Pergeseran sasaran kritik tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama sindiran bukanlah anak-anak, melainkan pihak yang dianggap melakukan pemborosan anggaran dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, makna sindiran baru dapat dipahami setelah pembaca menafsirkan hubungan antarkalimat secara utuh.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maharani dan Hendaryan (2025) yang menyatakan bahwa satire adalah bentuk sindiran yang digunakan untuk mengkritik seseorang, kelompok, atau situasi dengan cara yang tajam, lucu, dan kadang menyakitkan. Tujuannya sering kali untuk mengejek dan membuka mata terhadap kesalahan, kebodohan, atau ketidakadilan dalam masyarakat.

E. Majas Inuendo

Data E.1

“Ditambah lagi, aduh, Pak Indo ini hobi makan2, 25T sebulan.”
(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 26 April 2026)

Data E.1 membahas kondisi pengeluaran negara yang digambarkan penulis melalui tokoh fiktif bernama Pak Indo. Tokoh tersebut digunakan untuk menggambarkan Indonesia yang memiliki banyak tanggungan dan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam takarir tersebut, penulis memaparkan berbagai beban keuangan negara, sekaligus memberikan kritik terhadap sejumlah program dan kebijakan pemerintah yang dinilai menghabiskan anggaran sangat besar. Kritik tersebut kemudian dibungkus dalam bentuk cerita sederhana seolah-olah hanya membahas kehidupan sehari-hari seorang kepala keluarga bernama Pak Indo.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “Pak Indo ini hobi makan-makan, 25T sebulan.” Secara leksikal, kata “hobi” berarti kegemaran atau aktivitas yang dilakukan seseorang karena kesenangan pribadi, sedangkan “makan-makan” berarti kegiatan makan bersama atau menikmati makanan. Apabila dipahami secara harfiah, kalimat tersebut hanya menggambarkan seseorang yang gemar makan dan menghabiskan banyak uang untuk kebutuhan konsumsi.

Namun, secara konotatif, frasa “hobi makan-makan” tidak merujuk pada kegiatan makan yang sebenarnya. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyindir program pemerintah yang memerlukan anggaran sangat besar, yaitu sekitar 25 triliun rupiah per bulan. Penulis sengaja mengganti penyebutan program tersebut dengan istilah yang lebih sederhana, sehingga program berskala nasional direduksi seolah-olah hanya menjadi kebiasaan pribadi seseorang yang gemar makan. Di sinilah letak sindirannya.

Pertentangan makna terlihat antara besarnya realitas yang dibicarakan dengan cara penyampiannya. Anggaran puluhan triliun rupiah merupakan persoalan besar yang berkaitan dengan kebijakan negara, tetapi penulis justru menggambarkan melalui kalimat sederhana “hobi makan-makan.” Dengan demikian, kenyataan yang sebenarnya besar dan kompleks diperkecil menjadi sesuatu yang tampak ringan dan biasa. Bentuk pengecilan inilah yang menjadi ciri utama gaya bahasa inuendo.

Pilihan diksi “aduh”, “hobi”, dan “makan-makan” juga memperkuat efek sindiran. Kata “aduh” menunjukkan nada keluhan, sedangkan kata “hobi” memberi kesan bahwa pengeluaran besar tersebut dilakukan berulang-ulang layaknya kesenangan pribadi. Sementara itu, frasa “makan-makan” terdengar santai dan sederhana, padahal yang dibicarakan sebenarnya adalah penggunaan anggaran negara dalam jumlah sangat besar. Pemilihan kata-kata tersebut membuat kritik terasa lebih halus dibandingkan sinisme atau sarkasme, tetapi tetap mampu menyampaikan ketidaksetujuan penulis.

Efek sindiran yang muncul adalah pembaca diajak melihat ketimpangan antara besarnya anggaran yang dikeluarkan dengan cara sederhana yang digunakan untuk menggambarkan. Berdasarkan karakteristik tersebut, data E.1 termasuk

majas inuendo. Hal ini karena penulis menyampaikan kritik dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya jauh lebih besar. Program pemerintah yang melibatkan anggaran puluhan triliun rupiah digambarkan hanya sebagai “hobi makan-makan”, sehingga terjadi reduksi makna yang menjadi ciri khas gaya bahasa inuendo. Dengan demikian, sindiran dalam data ini tidak muncul melalui kata-kata kasar ataupun ejekan langsung, melainkan melalui penyederhanaan fakta untuk menyampaikan kritik secara halus namun tetap tajam.

Data E.2

“Pak Indo itu paling rajin ikutan acara RT/RW.”

(Sumber: Instagram @tereliyewriter, 6 Mei 2026)

Data E.2 membahas kebiasaan tokoh fiktif Pak Indo yang digambarkan sering menghadiri berbagai kegiatan atau pertemuan. Melalui tokoh tersebut, penulis sebenarnya sedang menyinggung aktivitas kunjungan dan pertemuan yang dilakukan pemerintah dengan berbagai negara. Dalam takarir tersebut, penulis juga membandingkan kondisi Indonesia dengan beberapa negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan China, untuk menunjukkan bahwa berbagai kunjungan dan agenda yang dilakukan belum sepenuhnya menghasilkan capaian yang sesuai dengan harapan.

Bentuk sindiran yang paling menonjol terdapat pada frasa “Pak Indo itu paling rajin ikutan acara RT/RW.” Secara leksikal, kata “rajin” berarti giat atau sering melakukan suatu kegiatan, sedangkan “acara RT/RW” merujuk pada kegiatan masyarakat dalam lingkup lingkungan tempat tinggal yang bersifat sederhana dan lokal. Jika dipahami secara harfiah, kalimat tersebut hanya menggambarkan seseorang yang aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan di tingkat lingkungan.

Namun, secara konotatif, frasa “acara RT/RW” tidak merujuk pada kegiatan

warga yang sebenarnya. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyederhanakan aktivitas kunjungan kenegaraan, forum internasional, atau pertemuan antarnegara yang dilakukan pemerintah. Kegiatan yang sesungguhnya berskala nasional bahkan internasional digambarkan seolah-olah hanya setara dengan menghadiri acara lingkungan tingkat RT/RW. Penyederhanaan makna inilah yang menjadi inti sindiran dalam data tersebut.

Pertentangan makna terlihat pada perbedaan antara realitas yang dibicarakan dan cara penyampaianya. Kunjungan luar negeri merupakan aktivitas resmi yang melibatkan kepentingan diplomasi, ekonomi, dan hubungan internasional. Akan tetapi, penulis justru menggambarkannya sebagai “acara RT/RW”, yaitu kegiatan yang identik dengan ruang lingkup kecil dan sederhana. Dengan demikian, kenyataan yang besar dan formal diperkecil menjadi sesuatu yang tampak biasa saja.

Pilihan diksi “paling rajin” juga memperkuat efek sindiran. Frasa tersebut seolah memberikan pujian kepada Pak Indo karena aktif menghadiri berbagai acara. Namun, dalam konteks takarir, pujian tersebut sebenarnya mengandung kritik bahwa terlalu banyak kegiatan dan kunjungan belum tentu menghasilkan dampak nyata bagi kemajuan negara. Selain itu, penggunaan istilah “acara RT/RW” membuat kritik terasa lebih ringan dan humoris, tetapi tetap menyimpan makna evaluatif terhadap aktivitas yang disindir.

Efek sindiran yang muncul adalah pembaca diajak melihat adanya ketidaksesuaian antara banyaknya aktivitas yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Melalui penyederhanaan tersebut, penulis menyampaikan kritik tanpa menggunakan kata-kata kasar atau tuduhan langsung, sehingga pesan kritik terasa lebih halus tetapi tetap mudah dipahami. Berdasarkan karakteristik tersebut, data E.2

termasuk majas inuendo. Hal ini karena penulis menyampaikan sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Aktivitas kunjungan dan pertemuan antarnegara yang bersifat resmi dan berskala besar, direduksi menjadi sekadar “acara RT/RW”. Bentuk penyederhanaan terhadap realitas inilah yang menjadi ciri utama majas inuendo, yaitu menyampaikan kritik melalui penggambaran yang lebih kecil daripada kenyataan yang sesungguhnya.

Berdasarkan temuan data E.1 dan E.2, dapat diketahui bahwa takarir Instagram @tereliyewriter memanfaatkan majas inuendo sebagai sarana menyampaikan kritik sosial dan politik secara lebih halus. Inuendo merupakan gaya bahasa sindiran yang dilakukan dengan cara mengecilkan atau mereduksi kenyataan yang sebenarnya lebih besar dan lebih serius daripada yang ditampilkan dalam tuturan (Waridah dalam Busairi, 2022, hlm. 235). Melalui strategi ini, kritik tidak disampaikan secara frontal, melainkan dibungkus dalam ungkapan yang tampak sederhana sehingga pembaca perlu memahami konteks yang melatarbelakanginya.

Pada data E.1, majas inuendo tampak pada frasa “Pak Indo ini hobi makan-makan, 25T sebulan.” Secara permukaan, kalimat tersebut hanya menggambarkan seseorang yang gemar makan dan mengeluarkan banyak uang untuk kebutuhan konsumsi. Namun, makna yang sebenarnya merujuk pada program pemerintah yang memerlukan anggaran sangat besar. Penulis sengaja menyederhanakan persoalan anggaran negara yang mencapai puluhan triliun rupiah menjadi sekadar “hobi makan-makan”. Dengan cara tersebut, realitas yang kompleks dan berskala nasional diperkecil menjadi aktivitas pribadi yang tampak biasa. Bentuk penyederhanaan inilah yang menunjukkan ciri khas majas inuendo.

Sementara itu, pada data E.2, majas inuendo ditunjukkan melalui kalimat

“Pak Indo itu paling rajin ikutan acara RT/RW.” Secara harfiah, ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang aktif menghadiri kegiatan lingkungan masyarakat. Akan tetapi, dalam konteks takarir, frasa “acara RT/RW” digunakan untuk merujuk pada berbagai kunjungan atau agenda kenegaraan yang dilakukan pemerintah. Aktivitas resmi yang bersifat nasional maupun internasional direduksi menjadi kegiatan sederhana di tingkat lingkungan. Melalui penyederhanaan tersebut, penulis menyampaikan kritik terhadap banyaknya aktivitas atau kunjungan yang dilakukan tanpa harus menyebutkannya secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan inuendo dalam takarir @tereliyewriter berfungsi sebagai strategi kritik yang lebih halus dibandingkan sinisme atau sarkasme. Kritik tetap disampaikan, tetapi tidak melalui kata-kata kasar maupun ejekan secara langsung. Penulis justru memilih mengecilkan fakta yang sebenarnya besar agar pembaca dapat menangkap ketimpangan antara realitas yang terjadi dan cara penyampaian. Hal ini sejalan dengan penelitian Busairi (2022) yang menyatakan bahwa inuendo bertujuan mengecilkan suatu keadaan sesungguhnya layaknya tidak ada masalah.

Setelah dilakukan penelitian bahasa sindiran pada takarir Instagram @trereliyewriter dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran memang digunakan oleh Tere Liye dalam menyampaikan kritik terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi. Hal tersebut terbukti dengan ditemukan 5 data termasuk majas ironi, 14 data termasuk majas sinisme, 6 data termasuk majas sarkasme, 4 data termasuk majas satire, dan 2 termasuk majas inuendo.

Selain itu, dari semua data yang telah didapat dan dianalisis hampir semuanya menunjukkan konotasi negatif. Hal itu karena kata atau frasa yang dirangkai menjadi

sebuah kalimat yang mengandung sindiran terhadap suatu fenomena sosial maupun politik. Makna konotasi merupakan makna yang mengandung nilai rasa dan tidak secara langsung menunjukkan makna sebenarnya dari suatu kata atau ungkapan. Menurut Jannah (2023), makna konotasi berkaitan dengan penilaian baik atau buruk terhadap sesuatu. Makna konotasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu konotasi positif, konotasi negatif, dan konotasi netral. Konotasi positif mengandung rasa sopan, menyenangkan, dan akrab, sedangkan konotasi negatif mengandung rasa tidak sopan, kasar, menyinggung perasaan, atau tidak pantas. Adapun konotasi netral merupakan konotasi yang tidak menunjukkan kecenderungan nilai rasa tertentu (Nisa & Febriani, 2022, sebagaimana dikutip dalam Roihanah, Rahmayanti, & Nurjanah, 2024).

Berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis, sebagian besar takarir menunjukkan penggunaan konotasi negatif. Hal tersebut tampak dari pemilihan kata dan frasa yang digunakan untuk mengkritik berbagai fenomena sosial, politik, maupun kebijakan publik. Konotasi negatif muncul karena bahasa yang digunakan mengandung penilaian, ketidaksetujuan, atau kekecewaan terhadap suatu keadaan sehingga menghasilkan efek sindiran yang kuat.